

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DI SMP NEGERI 3 TASIK PAYAWAN**



Oleh:

LEILA ANGGRAENI LENTA WIDODO

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2022 M/1443 H**

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DI SMP NEGERI 3 TASIK PAYAWAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh :

Leila Anggraeni Lenita Widodo

NIM : 1801112401

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **LEILA ANGGRAENI LENITA WIDODO**

NIM : **1801112401**

Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Jurusan : **Tarbiyah**

Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Menyatakan Skripsi dengan judul **“PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMP NEGERI 3 TASIK PAYAWAN”**, adalah benar karya saya sendiri.

Jika dikemudian hari, karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka Skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 15 Juni 2022
Yang Membuat Pernyataan,



Leila Anggraeni L.W
NIM. 1801112401

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : STRATEGI SEKOLAH DALAM PENANAMAN
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMP
NEGERI 3 TASIK PAYAWAN

Nama : Leila Anggraeni Lenita Widodo

NIM : 1801112401

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

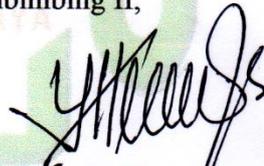
Palangka Raya, 15 Juni 2022

Pembimbing I,



Ajahari, M.Ag
NIP. 19710302 199803 1 004

Pembimbing II,



Hj. Yuliani Khalfah, M.Pd.I
NIP. 19710317 199803 2 002

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 198003072006042004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, MA
NIP. 197209291998032002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**
Skripsi An. Leila Anggraeni L.W

Palangka Raya, 15 Juni 2022

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Leila Anggraeni Lenita Widodo**

NIM : **1801112401**

Judul : **STRATEGI SEKOLAH DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
MODERASI BERAGAMA DI SMP NEGERI 3 TASIK PAYAWAN**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

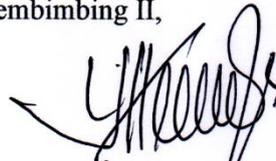
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Ajahari, M.Ag
NIP. 19710302 199803 1 004

Pembimbing II,



Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
NIP. 19710317 199803 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP
Negeri 3 Tasik Payawan
Nama : Leila Anggraeni Lenita Widodo
Nim : 1801112401
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya

Hari : Sabtu
Tanggal : 25 Juni 2022 M / 25 Zulkaidah 1443 H

TIM PENGUJI

1. Setria Utama Rizal, M.Pd
(Ketua/Penguji)
2. Drs. Fahmi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Dr. Marsiah, MA
(Penguji)
4. Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I
(Sekretaris/Penguji)



.....
.....
.....
.....

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,



Dr. Hj. Rohatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMP NEGERI 3 TASIK PAYAWAN

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti mengetahui strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial dan mampu menjaga komunitas yang damai di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah, nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan sekolah, serta faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, tempat penelitian di SMP Negeri 3 Tasik Payawan. Adapun subjek penelitian ini adalah satu orang kepala sekolah dan empat orang guru mata pelajaran agama Islam, agama Hindu, agama Kristen dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 3 Tasik Payawan. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik pengabsahan data adalah triangulasi sumber dan teknik. Kemudian Teknik analisis data adalah dengan cara data *collection* (pengumpulan data), data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan dan verifikasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan terdapat empat strategi yaitu keteladanan, guru menjadi *uswatun hasanah* /tokoh panutan serta mendidik siswa saling menghormati. Pembiasaan, guru menerapkan menjadi strategi paling ampuh dan mampu menekan kenakalan siswa. Nasihat, guru memonitoring dan mengarahkan perkembangan sikap dan perilaku siswa dengan menjadi penasihat dan penyampaian yang baik. *tsawab* (ganjaran), guru sebagai pendidik disiplin dan bertanggung jawab dengan memberikan ganjaran baik berupa apresiasi ataupun teguran. 2) Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh sekolah di SMP Negeri 3 Tasik Payawan ada sepuluh yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *tathawwur walbtikar* (dinamis dan inovatif) dan *tahadhdhur* (berkeadaban). 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan, faktor pendukung yaitu terdiri dari internal berupa pemahaman serta kemampuan siswa sendiri dan eksternal dari sekolah berupa kerjasama komunitas yang terjalin di sekolah, sedangkan faktor penghambat terdiri dari eksternal seperti keluarga berupa ketidakharmonisan yang terjadi di lingkungan keluarga, dan sekolah berupa fasilitas tidak adanya tempat ibadah seperti mushollah sehingga harus menggunakan ruangan lain sementara dan waktu guru yang begitu padat dikarenakan keterbatasan guru, sehingga harus terus masuk dari kelas yang satu ke kelas yang lain agar tidak terjadi kekosongan jam belajar.

Kata Kunci: Strategi Sekolah, Moderasi Beragama

THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES AT SMP NEGERI 3 TASIK PAYAWAN

ABSTRACT

The research background is based on the researcher's interest in knowing the strategy of the school in implementing religious Moderation values that can create harmony in social interaction and also able to keep a peaceful community in a school environment. Research objectives are to describe school strategy, religious moderation values implemented in school, and supporting and inhibitor factors when implementing those values at SMP Negeri 3 Tasik Payawan.

This research used a descriptive qualitative method, the place was at SMP Negeri 3 Tasik Payawan. While research subjects were the Principal and four teachers who taught Islamic studies, Hindu studies, Christian studies, and Social studies in that school. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The data validation technique used source and technique triangulation. Next, the data was analyzed through data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The results showed that: 1) Four strategies were used by a school to implement Moderation religious values, the first was a good example meant that teacher became *uswatun hasanah* and taught students to respect each other. The second was habituation told that the teacher implemented the most effective strategy and was able to suppress the students' bad behavior. The third was advice meant that the teacher monitor and guide students' behavior and attitude development and become a counselor and used good delivery. The last was *tsawab* (reward) told the teacher should be responsible and gave rewards and punishment to students. 2) Ten Religious Moderation values were implemented in that school such as *tawassuth* (intercede), *tawazun* (balance), *I'tidal* (straighttandclear), *tasamuh* (tolerance), *musawah* (equal), *syura* (consultation), *ishlah* (reformation), *Aulawiyah* (Prioritize), *tathawwurwalbtikar* (dynamic and innovative), and *tahadhdhur* (civilized). 3) The supporting factor in implementing those values came from internal such as students understanding and skills and the external factor was cooperation from the community in the school. In contrast, the inhibitor factor came from external like disharmony happened in the family, inadequate school facilities to pray like Mushola, and used temporary other rooms and teachers' time was very full because the teacher was limited and made them should enter one class to another to avoid empty study time.

Key Words: School's Strategy, Religious Moderation

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil' alamin segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan, atas limpah taufiq, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMP NEGERI 3 TASIK PAYAWAN ”**. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi junjungan yakni Nabi Muhammad SAW., yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat muslim yang berada diseluruh penjuru dunia. Semoga Allah selalu memberkahi para pengikut setia Rasulullah SAW yang berjuang menegakkan agama Islam.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, namun tentu masih jauh dari kesempurnaan.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor IAIN Palangka Raya, Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. yang memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan fasilitas selama berstudi.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. yang memberi pengesahan pada skripsi.

3. Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Dr. Nurul Wahdah M.Pd. yang telah memberi ijin untuk melaksanakan penelitian dan membantu dalam persetujuan skripsi.
4. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya sekaligus sebagai dosen Penasehat Akademik, Ibu Sri Hidayati, MA. yang selama masa perkuliahan berkenan meluangkan waktunya, memberikan bimbingan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dengan baik dan semoga Ibu selalu diberikan kesehatan.
5. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Palangka Raya, Bapak Setria Utama Rizal, M.Pd. yang telah memberi berbagai arahan selama penulis berstudi di program studi Pendidikan Agama Islam.
6. Pembimbing I Bapak Ajahari, M.Ag dan pembimbing II Ibu Hj. Yuliani Khalfiah, M.Pd.I yang selama ini selalu memberi arahan, motivasi dan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini diselesaikan dengan baik. Semoga Allah SWT membalas setiap tetes keringat dalam memajukan dan mengembangkan ilmu agama khususnya dan kampus pada umumnya.
7. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya dengan ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

8. Bapak/Ibu Pengelola Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan administrasi selama masa studi dan proses verifikasi permemberkas skripsi.
9. Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru dan seluruh siswa di SMP Negeri 3 Tasik Payawan yang telah membantu pelaksanaan penelitian dalam rangka tugas akhir pembuatan skripsi Program S-1.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada seluruh pihak yang turut serta dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah khazanah ilmu bagi kita semua. Semoga Allah SWT senantiasa meridhai dan merahmati segala usaha kita semua. Amiin ya Rabbal'alamin.

Palangka Raya, 15 Juni 2022

Leila Anggraeni L.W

1801112401

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama.

QS. Al-Baqarah [2]: 256

(Kementrian Agama, 2022:42)



PERSEMBAHAN

Dibawah naungan Ridho–Mu ya Allah, dalam keheningan malam dan indahnya matahari menyinari Bumi, tiada satupun kata yang lebih indah dengan nada yang syahdu selain ucapan rasa syukur dari lubuk hatiku yang paling dalam atas rahmat dan karunia yang Engkau berikan kepada ku, sehingga dapat kuwujudkan sebuah karya dalam lembaran putih yang penuh dengan makna ini, sehingga aku bisa menuliskan lembar persembahan skripsi ini kepada orang-orang yang terkasih, khusus: sujud syukurku pada Allah Swt, atas Rahmat dan Anugrah-Nya.

Kupersembahkan Skripsi ini Kepada:

Pertama teruntuk kedua orang tua saya bapak (Widodo) dan Ibu (Siti Aminah) yang selama ini telah berjuang untuk kehidupan saya dan adik-adik saya sehingga saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini serta doa tulus yang mereka berikan kepada saya. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan, Panjang umur dan keselamatan dunia dan akhirat.

Aamiin.

Kedua teruntuk adik-adik kesayangan saya Salsabiela Putri Widodo, Zulfanisa Najma Widodo, Fauzaeni Ahmad Widodo dan Kafa Maulana Widodo, serta Bibi Titin yang sudah saya anggap ibu kedua saya Om Nunung, ponakan saya Azka Ristian Wibisono, dan keluarga besar yang saya sayangi, terimakasih sudah menjadi salah satu semangat untuk saya menyelesaikan skripsi ini.

Ketiga teruntuk Civitas Akademik dan kampus tercinta IAIN Palangka Raya, dan semua Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan terimakasih telah memberikan ilmu serta wawasannya yang berharga kepada saya selama ini. Terakhir untuk teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2018, teman-teman satu organisasi KAMMI dan orang-orang terdekat saya Santi Eriyanti, Suci Nur Kholifah, Tuti Alawiyah, Imayatul Dwi Oktaviana, Untari Afifah Rahmah, Siti Fauziah, dan Rida Herwati yang selalu memberikan saya semangat tak henti-hentinya untuk saya menyelesaikan skripsi ini.



DAFTAR ISI

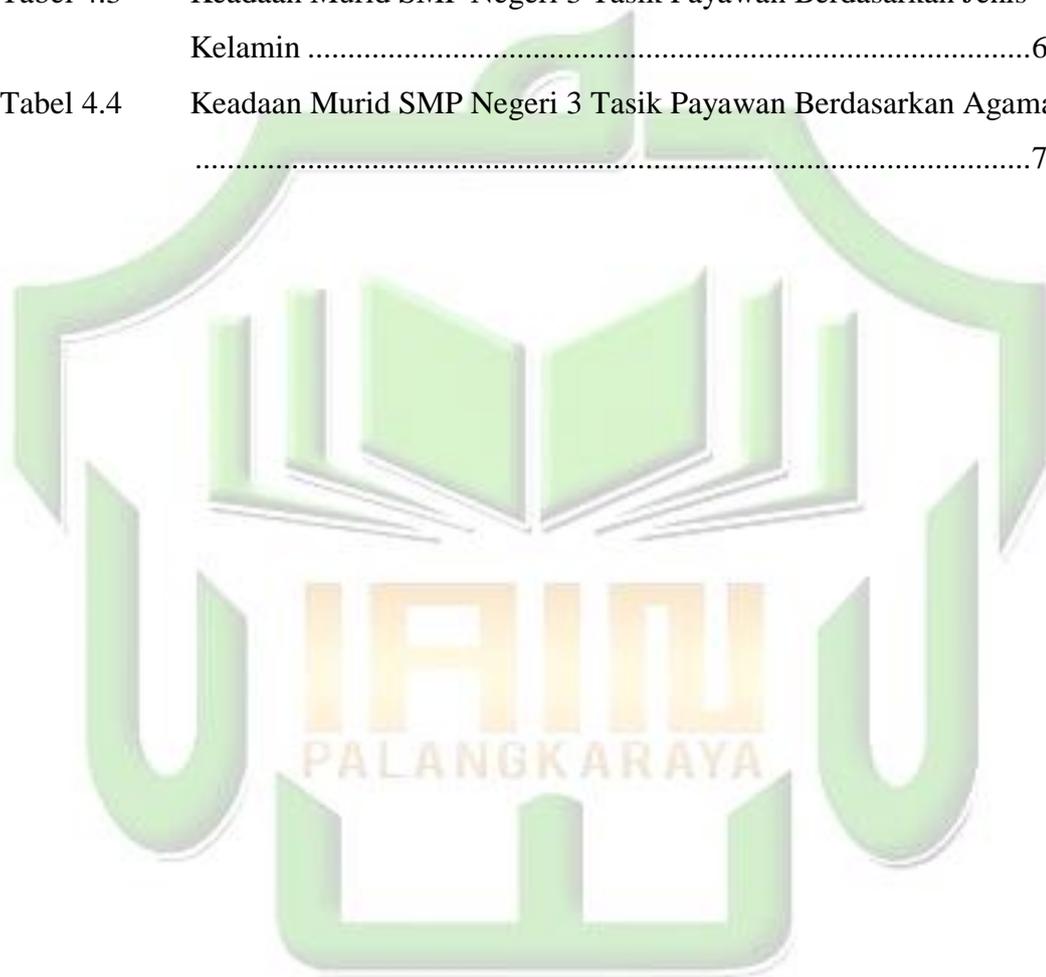
HALAMAN DEPAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan	5
C. Fokus Penelitian.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional.....	10
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II	14
TELAAH TEORI	14
A. Deskripsi Teoritik	14
1. Pengertian dan Konsep Strategi	14
2. Sekolah	25
3. Penanaman.....	31

4.	Moderasi Beragama	31
5.	Faktor Pendukung dan Penghambat.....	49
B.	Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian.....	51
1.	Kerangka Berfikir	51
2.	Pertanyaan Penelitian.....	52
BAB III	56
METODE PENELITIAN	56
A.	Alasan Menggunakan Metode Kualitatif.....	56
B.	Tempat dan waktu Penelitian	57
C.	Sumber Data Penelitian	58
D.	Instrumen Penelitian	59
E.	Teknik Pengumpulan Data	60
F.	Teknik Pengabsahan Data.....	62
G.	Teknik Analisis Data	64
BAB IV	66
PEMAPARAN DATA	66
A.	Temuan Penelitian	66
1.	Profil SMP Negeri 3 Tasik Payawan.....	66
2.	Visi dan Misi SMP Negeri 3 Tasik Payawan	66
3.	Struktur Organisasi Sekolah.....	67
4.	Keadaan Guru SMP Negeri 3 Tasik Payawan.....	67
5.	Keadaan Murid SMP Negeri 3 Tasik Payawan.....	69
6.	Peraturan dan Tata Tertib SMP Negeri 3 Tasik Payawan	70
B.	Hasil Penelitian	74
1.	Strategi Sekolah dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan	75
2.	Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan oleh Sekolah di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan	89
3.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Sekolah dalam Menanamkan Moderasi Beragama di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan.....	109
BAB V	116

PEMBAHASAN	116
A. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan	116
1. Keteladanan	117
2. Pembiasaan	119
3. Nasihat	122
4. Tsawab (Ganjaran)	124
B. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh Sekolah di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan	127
1. <i>Tawassuth</i> (Mengambil Jalan Tengah)	127
2. <i>Tawazun</i> (Berkeseimbangan)	129
3. <i>I'tidal</i> (Lurus dan Tegak)	130
4. Tasamuh (Toleransi)	131
5. <i>Musawah</i> (Egaliter)	132
6. <i>Syura</i> (Musyawarah)	134
7. <i>Ishlah</i> (Reformasi)	134
8. <i>Aulawiyah</i> (Mendahulukan Prioritas)	135
9. <i>Tathawwur Walbtikar</i> (Dinamis dan Inovatif)	136
10. <i>Tahadhdhur</i> (Berkeadaban)	137
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan	138
1. Faktor Pendukung	139
2. Faktor Penghambat	140
BAB VI	144
PENUTUP	144
A. Simpulan	144
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	<i>Schedule Time</i>	57
Tabel 4.1	Struktur Organisasi Sekolah.....	67
Tabel 4.2	Keadaan Guru SMP Negeri 3 Tasik Payawan	68
Tabel 4.3	Keadaan Murid SMP Negeri 3 Tasik Payawan Berdasarkan Jenis Kelamin	69
Tabel 4.4	Keadaan Murid SMP Negeri 3 Tasik Payawan Berdasarkan Agama	70



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran 2	Lembaran Observasi/Pengamatan
Lampiran 3	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4	Foto-Foto Wawancara
Lampiran 5	Foto-Foto Kegiatan Lapangan
Lampiran 6	Riwayat Hidup Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia. Dalam era demokrasi yang serba terbuka, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama dan perbedaan pandangan serta kepentingan di antara warga negara yang sangat beragama itu perlu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing (Saifuddin, 2019: 2-5). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan (Kementrian Agama RI, 2019: 8-11).

Sikap moderasi beragama yang luhur dalam Islam adalah perintah kepada umatnya untuk senantiasa menegakkan kebenaran dan keadilan untuk umat yang berbeda agama demi tegaknya kebenaran (Kementrian Agama RI, 2019). Moderasi Islam dalam Bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyah*, *al-*

islamiyyah. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya kata *Tawadzun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqomah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Amin, 2014: 24).

Istillah *al-wasathiyyah* bersumber dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ - ١٤٣

Artinya:

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia (Kementrian Agama RI, 2022).

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman

moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama serta mencerdaskan kehidupan bangsa, disini pendidikan sangat berperan penting. Hal ini sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan peserta didik dikehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia.

Syafi'i, selaku Kasubdit Akademik Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI dalam Seminar Nasional Moderasi Beragama mengatakan bahwa:

“Penting membangun ekosistem masyarakat beragama sebelum menciptakan PTKIN, untuk itu perlu sinergi yang baik antara pendidikan dibawahnya karena nantinya menjadi roll in put masuk PTKIN”.

Untuk menanamkan pemahaman moderasi beragama, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama perlunya pengetahuan sejak dini dan pembiasaan diusia remaja. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Kusumawati, 2018.). Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari seperti perubahan perilaku dan perubahan sosial dengan lingkungannya. Adat

istiadat setempat juga perlu diperkenalkan, seperti upacara tiwah dan lain sebagainya.

Kalimantan Tengah, merupakan salah satu provinsi di negara Indonesia yang juga memiliki jumlah penduduk agama yang biasa dikatakan plural (majemuk), meskipun Islam merupakan agama mayoritas masyarakat di dalamnya. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) Juni 2021 diakses pada 21 Januari 2022 menyatakan bahwa di Kalimantan Tengah terdiri dari umat Islam berjumlah 74,13%, Sedangkan Kristen 16,16%, Katolik 3,28%, Hindu 6,14%, Budha 0,11%, Konghuchu 0,01%, serta kepercayaan yang tidak terlembaga sekitar 0,03% (Kementerian Agama, 2021).

Moderasi beragama di Kalimantan Tengah termasuk perlu untuk mendapat perhatian secara berkesinambungan untuk menjaga dan memelihara kemajuan masyarakat beragama agar tidak bertolak belakang dengan program moderasi beragama yang menjadi upaya kementerian agama. Kabupaten Katingan merupakan salah satu kabupaten di Kalimantan Tengah dengan keragaman atau heterogen beragama yang cukup besar. Data dari kementerian agama Kabupaten Katingan tahun 2020 di akses pada minggu 21 Januari 2022 menyatakan persentase untuk pemeluk agama Islam 59,30%, pemeluk agama Kristen 20,84%, yaitu pemeluk agama Katolik 2,24% dan Protestan 18,60%, pemeluk agama Hindu 19,86% dan 0% untuk Budha dan Konghuchu (Kementerian Agama, 2021). Keragaman ini menuntut agar moderasi beragama mampu menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan

menjaga kerukunan antar umat beragama.

SMPN 3 Tasik Payawan mencoba melakukan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yang dilakukan seperti melalui kegiatan hari besar keagamaan Islam dengan semua siswa tetap berangkat sedangkan siswa agama lain berkumpul diruangan lain dan tetap berdoa/beribadah sesuai kepercayaannya, setelah itu diakhiri dengan makan dan berkumpul bersama. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan sekolah mampu menjadikan beberapa murid dulunya tidak mau ke masjid dan kurang terbuka terhadap kegiatan keagamaan lain menjadi berbaur dan diterima masyarakat terutama di lingkungan sekolah.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada murid di sekolah menengah pertama yang mampu menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial dan mampu menjaga komunitas yang damai di lingkungan sekolah. Kemudian untuk membuat penelitian, guna mengetahui strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, maka dari itu peneliti menuangkannya ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: **Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan.**

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian Mohammad Hasan (2018) dalam Disertasi yang berjudul ‘‘Islam Wasatiyah dikalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Ahmad Hasyim Asy’ari dan Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)’’ di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menunjukkan: (1) Dinamika pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari yang dikenal sebagai figur tradisional dipengaruhi oleh al-Ghazali, dan setuju dengan modernisme tetapi tetap memegang teguh mazhab, sedangkan KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh puritan dan pembaharu yang berusaha menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial dan budaya, (2) Keduanya memiliki argumentasi pemikiran Islam wasatiyyah yang hirarkis, yaitu mulai dari Al-Qur’an, hadits digagaskan oleh Muhammad Ibn ‘Abd Al-Wahab, Jamal Al-Din Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasid Rida, dan (3) Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang tawasut atau moderat melalui organisasi keagamaan yang mereka dirikan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (Hasan, 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian peneliti yakni peneliti ingin mengungkapkan bagaimana strategi para guru dalam pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) dalam skripsi yang berjudul ‘‘Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143)’’ di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penelitian

menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran (Mussafa, 2018.).

Perbedaan dari penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah pada subjek penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan pada penelitian ini menggali nilai-nilai moderasi melalui tafsir Al-Qur'an.

Penelitian oleh Yedi Purwanto, dkk (2019) yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” di dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, kompetensi dosen

pengampu matakuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dipakai sesuai dengan ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keIslaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor (Purwanto, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan yang penelitian yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi yang mana pada penelitian tersebut dosen melakukan perannya sebagai pengajar untuk menginternalisasikan nilai moderasi terhadap mahasiswa, namun disini berbeda dengan yang apa yang peneliti buat dimana nilai moderasi akan ditanamkan di sekolah menengah pertama melalui pembelajaran yang akan peneliti teliti.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah strategi sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 3 Tasik Payawan diluar proses belajar mengajar (PBM).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang diatas dan mengingat pembahasan ini memiliki berbagai macam isu-isu yang terkait dengannya, maka dirumuskanlah penelitian ini sebatas pada dua sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi Sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan?

2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP Negeri 3 Tasik Payawan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan?

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi Sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di SMP Negeri 3 Tasik Payawan
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Pemerintah Kabupaten Katingan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pemerintah dalam mengembangkan program penguatan moderasi beragama di Kabupaten Katingan khususnya pada ranah pendidikan di sekolah umum.

- 2) Bagi Kementrian Agama Kabupaten Katingan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang strategi guru Pendidikan Agama dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di sekolah Menengah Pertama Kabupaten Katingan.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi tentang strategi guru pendidikan agama dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

4) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah-langkah strategi guru pendidikan agama dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

5) Bagi Peneliti

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang strategi guru dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah pertama Kabupaten Katingan.
- b. Sebagai khazanah keilmuan untuk membantu penelitian selanjutnya terkait Moderasi Beragama. Serta penerimaan terhadap realitas agama-agama, yang mampu menjauhkan dari konflik dan dapat menumbuhkan spirit moderasi beragama guna menjaga kerukunan umat beragama.
- c. Untuk memenuhi dari sebagian tugas akhir dalam mencapai gelar Serjana Pendidikan.

G. Definisi Operasional

Agar pembahasan dalam penelitian skripsi ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi operasional. Hal ini sangat diperlukan agar terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi operasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian skripsi ini yaitu:

1. Penanaman

Penanaman merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan yaitu mewujudkan moderasi beragama akan tumbuh dengan nilai-nilai yang diharapkan dilingkungan sekolah.

2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan dan perilaku sebagai identitas yang memberikan ciri khusus. Sedangkan, nilai moderasi beragama merupakan nilai-nilai yang mengandung cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat/*Tawassuth* (mengambil jalan tengah) tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai urutan penulisan dari penelitian ini secara keseluruhan, maka sistematika penulisan skripsi ini akan disusun dalam enam bab antara lain:

BAB I : Pendahuluan (Latar Belakang, Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Penelitian)

BAB II : Telaah Teori (Deskripsi Teori, Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian)

BAB III : Metode Penelitian (Alasan Menggunakan Metode Kualitatif, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengabsahan Data, dan Teknik Analisis Data)

BAB IV : Pemaparan Data (Temuan Penelitian; Profil Sekolah, Visi dan Misi Sekolah, Struktur Organisasi Sekolah, Keadaan Guru dan Murid di Sekolah, Peraturan dan Tata Tertib Sekolah. Dan Hasil Penelitian)

BAB V : Pembahasan (Hasil Analisis Penelitian yang Berisikan tentang; Strategi Sekolah, Nilai-nilai yang ditanamkan dan

faktor Pendukung serta Penghambat Penanaman Nilai-nilai
Moderasi Beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan)

BAB VI : Penutup (Simpulan, Saran)



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian dan Konsep Strategi

Istilah *Strategi* berasal dari kata Yunani *Strategia* (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai dengan perang, dimana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan perang. Strategi biasa juga diartikan sebagai suatu rencana untuk pembagian dan penggunaan kekuatan militer dan material pada daerah-daerah tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Tjiptono, 2008:3).

Dalam buku *Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis*, Freddy Rangkuti (Rangkuti, 2014:3-4) mengutip pendapat dari beberapa ahli mengenai strategi, di antaranya :

- a) Chandler : Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya.

- b) Learned, Christensen, Andrews, dan Guth : Strategi merupakan alat untuk menciptakan keunggulan bersaing. Dengan demikian salah satu fokus strategi adalah memutuskan apakah bisnis tersebut harus ada atau tidak.
- c) Argyris, Mintzberg, Steiner dan Miner : Strategi merupakan respons secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat memengaruhi organisasi.
- d) Porter : Strategi adalah alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.
- e) Andrews, Chaffe : Strategi adalah kekuatan motivasi untuk stakeholders, seperti stakeholders, debtholders, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah, dan sebagainya, yang baik secara langsung maupun tidak langsung menerima keuntungan atau biaya yang ditimbulkan oleh semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan.
- f) Hamel dan Prahalad : Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan pelanggan di masa depan. Dengan demikian, perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, bukan dimulai dari “apa yang terjadi”. Terjadinya kecepatan inovasi pasar baru dan perubahan pola

konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti di dalam bisnis yang dilakukan.

Menurut Stoner, Freeman, dan Gillbert. Jr dalam (Tjiptono, 2008:3), konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua perspektif, yaitu (1) Dari perspektif apa yang organisasi ingin dilakukan (*intend to do*), (2) Dari perspektif apa yang organisasi akhirnya dilakukan (*eventually does*). Berdasarkan perspektif pertama, strategi dapat didefinisikan sebuah program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Makna yang terkandung dalam strategi ini adalah bahwa manajer memainkan peranan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi.

Sedangkan perspektif kedua, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon organisasi terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Pada definisi ini, setiap organisasi pasti memiliki strategi, meskipun tidak dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi manajer yang bersikap reaktif atau hanya menanggapi dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara pasif manakala dibutuhkan.

Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian

jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Abu Ahmadi, 2011:12).

Dalam pemilihan strategi haruslah dipilih strategi yang tepat, pengajaran yang diberikan kepada anak didik tidak bersifat paksaan bahkan perilaku pemimpin kadang tidak perlu dilakukan. Sebagai gantinya, para pendidik harus bersikap ngemong atau among. Para guru seharusnya tidak mengajarkan pengetahuan mengenai dunia secara dogmatik. Sebaliknya mereka hanya berada dibelakang anak didik sambil memberi dorongan untuk maju, secara khusus mengarahkan ke jalan yang benar, dan mengawasi kalau-kalau anak didik menghadapi bahaya atau rintangan. Anak didik harus memiliki kebebasan untuk maju menurut karakter masing-masing dan untuk mengasah hati nuraninya. Dengan demikian tugas pendidik adalah memikirkan dan memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik anak didiknya.

Untuk melaksanakan tugas secara profesional guru diharuskan memiliki wawasan yang mantap tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan belajar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (*tujuan yang telah dirumuskan secara eksplisit*) maupun dalam arti efek pengiring (*hasil yang didapat dalam proses pembelajaran*), misalnya: kemampuan berfikir kritis, kreatif, terbuka, dll (Niam, 2006:3).

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rancangan kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian tersebut dapat disimpulkan sebagai rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk metode dan pemanfaatan sumber daya (guru maupun peserta didik) dalam penggunaan strategi sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar tercapai dengan optimal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi dari segi tujuan dimana tidak hanya membuat suatu rencana dari sesuatu yang dilaksanakan. Akan tetapi, strategi lebih menekankan pada aspek penerapan.

Menurut (Ansori, 2016:25) beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan antara lain:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah*, *iswah*, *qudwah*, *qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Dalam membina dan mendidikan anak (peserta didik) tidak hanya dapat dilakukan dengan cara model-model pembelajaran modern, tapi juga dapat dilakukan dengan cara pemberian contoh yang teladan kepada orang lain.

Penggunaan metode keteladanan ini dapat tercapai dengan maksimal jika seluruh keluarga lembaga pendidikan menerapkan atau mengaplikasikan dengan mantap. Misalnya seorang ayah yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan ibadah sholat, sedangkan ayahnya tidak memberikan contoh dan langsung bergegas mengerjakan ibadah sholat.

Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru. Perbuatan yang dilihat oleh anak, secara otomatis akan masuk kepada jiwa kepribadian si anak, kemudian timbul sikap-sikap terpuji pada perilaku anak (Arief, 2002:112).

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah

pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan- kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara- cara berbuat dan mengucapkan (Ansori, 2016:172-174).

Metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hapalan- hapalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan, misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doanya didepan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hafal doa tersebut (Sugiharto, 2017).

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan

menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif (Ansori, 2016:167).

c. Nasihat

Metode ini merupakan metode fleksibel yang dapat digunakan oleh para pendidik. Kapanpun dan di manapun setiap orang yang melihat kepada kemungkaran atau melanggar norma-norma adat kebiasaan suatu kelompok, maka minimal yang bisa kita lakukan adalah dengan cara menasihati. Bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan mempunyai ruang yang sangat banyak untuk dapat mengaplikasikan kepada peserta didiknya, baik di kelas secara formal maupun secara informal di luar kelas. Akan tetapi, penggunaan metode ini dalam menanamkan nilai-

nilai keagamaan pada peserta didik perlu mendapatkan perhatian khusus. Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petuah bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakitkan dan sulit diterima oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar (Ansori, 2016:27). Menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* salah satu sistem pendidikan yaitu pendidikan dengan nasehat dimana metode nasehat dipandang sangat efektif beliau memberikan tiga metode dalam menyampaikan nasehat yang pertama ialah: 1) dilakukan dengan cara membujuk pada hal kebaikan, 2) menggunakan bahasa yang baik dan santun, 3) memberikan nasehat atau pesan yang mengambil dari Al-Qur'an (Wardanik, 2021:484).

d. *Tsawāb* (Ganjaran)

Salah satu upaya mewujudkan tujuan pendidikan adalah perlunya ditanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang besar dalam proses pembelajaran. Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian ganjaran dan hukuman atau *punishment* dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan

tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan.

Menurut (Muzakki, 2017:4) ‘‘Di antara metode pendidikan dalam islam adalah metode pemberian ganjaran dan hukuman. Pemberian ganjaran dan hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil yang sesekali mungkin diperlukan pendidik. Ganjaran dan hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai alat pendorong untuk meningkatkan belajar anak didik. Ganjaran sebagai imbalan dari perbuatan baik, sedangkan hukuman merupakan imbalan dari perbuatan yang tidak baik. Dalam Al-Qur’an disebutkan yang Artinya: ‘‘Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. al-Zalzalah: 7-8)’’.

Elizabeth B. Hurlock memaparkan bahwa: ‘‘*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*’’. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya (Fauzi, 2016:32).

Model penanaman nilai dengan metode hukuman menuai banyak pro dan kontra di kalangan masyarakat luas. Akan tetapi kontroversi tersebut akan dapat diminimalisir jika metode ini mempunyai syarat-syarat yang harus dilakukan ketika memberlakukan sebuah hukuman, di antaranya:

- 1) pemberian hukuman harus dilandasi dengan cinta, kasih sayang kepada peserta didik, bukan karena sakit hati atau kemarahan seorang guru
- 2) Pemberian hukuman merupakan cara dan alternatif yang terakhir dalam mendidik siswa. Selain model hukuman yang mendidik, cara ini juga sebisa mungkin menjadi jalan yang terakhir dalam proses pembelajaran
- 3) Harus menimbulkan kesan jera kepada peserta. Perlu digaris bawahi, kesan jera yang timbul dari peserta didik bukan karena hukumannya yang keras lagi kasar, tetapi ada berbagai metode-metode lain yang dapat diterapkan oleh guru.
- 4) Harus mengandung unsur edukasi. Jika metode hukuman terpaksa harus dilaksanakan, maka jenis hukuman harus bersifat mendidik (Ansori, 2016: 25-30).

Dengan demikian, memberikan hukuman kepada peserta didik tidak boleh sesuka hati tetapi mempertimbangan banyak faktor.

2. Sekolah

a. Pengertian Sekolah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “KBBI” definisi sekolah ialah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikannya “SD, SLTP, SLTA”.

Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara. Fungsi sekolah antara lain yaitu untuk mempersiapkan peserta didik suatu pekerjaan, memberikan keterampilan dasar, dan memberikan pengetahuan umum (Parinsi, 2021:230).

Tingkat Sekolah Ujung tombak pelaksana organisasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah sekolah. Muljani dalam (Soetjipto, 2009) menyebut organisasi sebagai organisasi mikro. Sekolah sebagai organisasi mikro merupakan unit pelaksana teknis dan organisasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Unsur-unsur yang terdapat dalam organisasi sekolah adalah:

(1) Unsur kepemimpinan, (2) unsur tata usaha, (3) unsur urusan, (4) Unsur instalasi, (5) unsur pelaksana, dan (6) unsur siswa. (Soetjipto, 2009)

1) Unsur Kepemimpinan

Unsur kepemimpinan di sekolah terdiri dari kepala sekolah dan wakil. Pemimpin sekolah berfungsi sebagai penanggung jawab semua kegiatan administrasi pendidikan di sekolah, oleh karena itu mereka mempunyai kedudukan tertinggi dalam organisasi sekolah. Di samping itu, dilihat dari hubungan dengan organisasi pendidikan secara keseluruhan, kepala sekolah merupakan pejabat fungsional dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk menjalankan fungsi tersebut, kepala sekolah mempunyai tugas: (a) merencanakan, menyusun, membimbing, dan mengawasi kegiatan administrasi pendidikan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan, (b) mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan dari unit-unit kerja yang ada di lingkungan sekolah, (c) menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang tua siswa, lembaga-lembaga pemerintah maupun bukan pemerintah dan masyarakat, dan (d) melaporkan pelaksanaan

dan hasil-hasil pelaksanaan kegiatan administrasi di sekolah kepada atasan langsungnya.

Wakil kepala sekolah diangkat sebagai pembantu utama kepala sekolah dengan persetujuan kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Wakil kepala sekolah biasanya diperlukan organisasi sekolah tingkat SLTP dan SLTA. Tugas wakil kepala sekolah, antara lain adalah membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari dan mewakili kepala sekolah apabila kepala sekolah berhalangan. Pembagian pekerjaan dilakukan dengan kesepakatan antara kepala dan wakil tersebut.

2) Unsur Tata Usaha

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, secara teknis administratif, pemimpin sekolah dibantu oleh unsur tata usaha. Kegiatan tata usaha ini antara lain meliputi pekerjaan-pekerjaan surat menyurat dan kearsipan, pelaksanaan pengusulan pegawai, pengurusan kenaikan pangkat, dan kesejahteraan pegawai, pekerjaan pencatatan keuangan sekolah, serta proses pengadaan, perbaikan, pemeliharaan dan pengamanan semua sarana dan prasarana sekolah.

3) Unsur Urusan

Unsur urusan merupakan bagian dari organisasi sekolah yang dijabat oleh guru. Penunjukan unit ini dilakukan oleh kepala sekolah, dengan tugas membantu penyelenggaraan kegiatan administrasi pendidikan di sekolah dalam bidang-bidang pengajaran, kesiswaan, bimbingan dan penyuluhan, pengabdian masyarakat, dan kokurikuler. Tidak: semua urusan ini ada di setiap sekolah, karena ada atau tidaknya antara lain juga tergantung pada besarnya sekolah.

4) Unsur Instalasi

Instalasi membantu kegiatan administrasi pendidikan di sekolah dengan jalan menyediakan layanan penunjang bagi terselenggaranya kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Unsur Instalasi sekolah meliputi antara lain perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja/workshop, dan asrama.

5) Unsur Pelaksana

Unsur pelaksana secara langsung melaksanakan proses belajar-mengajar di sekolah. Unsur pelaksana sekolah adalah ketua jurusan, guru bidang studi, guru kelas, dan wali kelas.

6) Siswa

Siswa merupakan fokus kegiatan layanan di sekolah. Dikatakan demikian karena semua kegiatan yang dilakukan oleh setiap unsur dalam organisasi sekolah bermuara pada siswa sebagai peserta didik.

Selain unsur-unsur tersebut, dalam organisasi sekolah masih ada satu unit lagi yang memegang peranan penting dalam membantu menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Unit dimaksud adalah Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) di sekolah (Soetjipto, 2009:220-222).

b. Tujuan Sekolah

Sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Supardi, 2013:2).

Arifin dalam (Supardi, 2013) menetapkan sekolah yang bermutu berdasarkan tujuan yang hendak dicapai terhadap peserta didik memiliki kriteria: (1) menguasai keterampilan-keterampilan dasar (mastery of basic skill): (2) berusaha meraih prestasi akademik semaksimal mungkin pada semua mata pelajaran, dan (3)

menunjukkan keberhasilan melalui evaluasi yang sistematis (systematic testing).

Mengacu kepada UNESCO bahwa terdapat empat pilar pendidikan yang harus dicapai oleh sekolah yaitu: learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be. Menurut Tobroni (Supardi, 2013, p. 5), keempat pilar pendidikan (the four pillars of education) itu merupakan kemampuan kumulatif murid yang direkomendasikan UNESCO dalam menghadapi milenium ketiga abad ke-21. Learning to know, diterjemahkan sebagai orang yang memiliki kemampuan dan kecakapan intelektual, yaitu memiliki keterampilan berpikir (mampu bernalar, cerdas, kreatif, inovatif, mampu mengambil keputusan, mampu menyelesaikan masalah) dan memiliki wawasan dan menguasai informasi tentang dinamika persoalan kehidupannya. Learning to know dapat berkembang dengan baik apabila murid dibekali dengan kemampuan dasar (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berhitung) dengan baik.

Menurut Buchori dalam (Supardi, 2013:4-5), tujuan yang hendak dicapai dari suatu pendidikan yang baik adalah tidak terbatas pada mempersiapkan murid pada posisi-posisi (profesi dan jabatan) dalam masyarakat dan untuk keberhasilan hidup, melainkan lebih dari itu agar: (1) dapat hidup (to make a living): (2) untuk dapat mengembangkan kehidupan bermakna (to lead a

meaningful life), dan (3) untuk turut memuliakan kehidupan (*to ennoble life*).

3. Penanaman

Penanaman menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Dalam penelitian ini, penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses seorang guru PAI untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan yaitu mewujudkan moderasi beragama akan tumbuh dengan nilai-nilai yang diharapkan di lingkungan sekolah.

Mengingat pentingnya menanamkan pemahaman moderasi beragama, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama perlunya pengetahuan sejak dini dan pembiasaan di usia remaja. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa (Kusumawati, 2018). Maka perlu untuk mendapat perhatian khusus pada masa sekolah menengah pertama baik di sekolah maupun lingkungan yang ada.

4. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin "*moderatio*", yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga dimuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang memiliki dua pengertian; 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keekstriman. Dan dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata

moderation yang sering diartikan dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-agligned* (tidak berpihak). Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*.

Menurut Al-Asfahaniy mendefinisikan bahwa Wasath dengan “sawa’un” yaitu ditengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, wasath juga bermakna menjaga dari ifrath (sikap tanpa kompromi) dan tafarith (meninggalkan garis kebenaran agama). Kata wasath dinyatakan dengan berbagai derivasinya (imbihan yang tidak mengubah makna kata tersebut) dalam Al-Qur’an berjumlah tiga kali yaitu; Al-Baqarah ayat 143, 238, surat Al-Qolam ayat 48 (Nur, 2015:207).

Makna wasath juga terdapat dalam Mu’jam Al-Wasit dalam Dzul Faqqar Ali yaitu adulan dan khiyaran atau sederhana dan terpilih (Nur, 2015:208). Lain halnya dengan Wahba Zuhaili mengartikan moderasi dalam pengertian umum di zaman kita yakni Islam adalah agama yang sangat moderat (Muharramah, 2018:118.). Menurut (Nur, 2015:213) Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi

identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam rahmah li al'alam; ramhat bagi segenap alam semesta (Nisa, 2018:723). Sikap moderat perlu dipertahankan untuk lahirnya umat terbaik. Dan bukti bahwa Islam harus mempertahankan sifat moderat sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.s. Al-Hujurat ayat 13 untuk saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradaban yang damai.

Menurut Nugroho dkk (Nugroho, 2019:36) mengartikan bahwa wasatiah jika di sandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya.

Namun, Moderasi beragama dijadikan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain (Kementrian Agama RI, 2019:20). Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk

meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial”. Dengan ini moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama guna menjaga kerukunan umat beragama di setiap daerah multi agama di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.

b. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Nilai secara etimologi merupakan padanan dari kata *value*. Menurut Kartini Kartono nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (Purwanto, 2019:13). Zakiah Derajat berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini dalam pikiran, perasaan dan perilaku sebagai identitas yang memberikan ciri khusus (Rusmayani, 2018:790). Menurut Soemantri nilai merupakan hal terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi) (Purwanto,

2019:2013). Maka dapat kita artikan nilai-nilai moderasi adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting yang harus di yakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

Nilai moderasi beragama menurut (Kementrian Agama RI, 2019) yang dicanangkan dalam RPJMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan *ijtihad* tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya. Dalam KBBI kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada yang benar; 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenangnya. Sedangkan “seimbang” adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan.

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (balance) dan adil (justice) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu (Kementrian

Agama RI, 2019: 20). Menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama.

Shaharir dalam (Yahya, 2018:33) menyatakan moderasi sangat relevan dengan dunia muslim. Karena nilai-nilai moderasi mempertimbangkan pokok-pokok utama akhlak (*ummahat al-fadail*) dan kesesuaiannya dengan tujuan syariat (*muqosid al-syari'ah*), sehingga sesuai dengan prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika (Yahya, 2018:470-471).

Nilai moderasi dalam Islam di jabarkan memiliki oleh (Nur, 2015:214-217) memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama); M. Quraish Shihab dalam analisis Khittah NU bahwa pengertian *Tawassuth* adalah (pertengahan) moderat dan teladan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil.
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip

yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);

- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional; sedangkan Menurut KBBI tegas berarti jelas dan terang benar.
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya; sedangkan pendapat Welianto bahwa toleransi merupakan bentuk tertinggi akan sebuah keyakinan dan dapat menjadi sebuah keyakinan jika seseorang mengasumsikan perbedaan (Pitaloka, 2021:21).
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang; sedangkan dalam UUD Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis juga telah dijelaskan pada BAB III, Pasal 4, Ayat 1 yaitu, tindakan diskriminatif ras dan etnis berupa: memperlakukan pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (UU Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis).

- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya; sedangkan menurut (Abdullah, 2014:252) musyawarah adalah suatu perundingan tentang suatu urusan yang baik untuk mendapat buah pikiran dengan bermaksud mencari yang terbaik guna memperoleh kemaslahatan bersama.
- 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah, ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah,, alaal-qadimial-shalih waal-akhdzubial-jadidial-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- 9) *Tathawwur walIbtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;

10) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairuummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Sedangkan menurut (Mahsyar, 2019) bahwa berkeadaban adalah berakhlak, berilmu dan beriman dengan landasan teori dari ayat Al-Qur'an QS Al-Mujadalah ayat 58. Nilai lain dilakukan dengan akhlak mulia dan berkarakter yaitu dengan saling menghargai, identitas dengan mengajarkan kitab dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, serta integritas sebagai umat terbaik membantu kegiatan agama lain kecuali berkaitan tentang keimanan.

Menurut (Nata, 2011), pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam rahmahli-alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulai (heart) dan keterampilan okasional (hand);

(7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing (Mussafa, 2018: 35-36).

Nilai moderasi dalam pendidikan menekankan tidak hanya toleransi namun berkaca pada ciri-ciri moderasi yang menjadikan Islam sebagai role model dalam moderasi beragama. Bahkan oleh Puadi dalam (Mussafa, 2018: 37) menatakan bahwa Indonesia adalah negeri muslim moderat yang bisa menjadi role model bagi negara muslim lainnya. Bukan hanya untuk muslim di negara lain tetapi mungkin dapat menjadi *role* untuk setiap agama di Indonesia.

c. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Eksistensi moderasi beragama dalam pandangan Islam disebut juga eksistensi Islam wasatiyyah yang merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam, sehingga dengan karakter tersebut Islam mampu menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dalam Islam, moderasi tidak dapat digambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan (Mussafa, 2018: 27).

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Fath ayat ke 27 yang berbunyi:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ ۚ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ
 إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا
 تَخَافُونَ ۗ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا -
 ٢٧

Artinya:

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat” (Kementrian Agama RI, 2022).

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebagian Sahabat. Umar bin Khatib menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:”

Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana” (Mussafa, 2018:28).

Al-Qur’an juga menegaskan pada surah Al-Hujurat ayat ke 13 tentang keterbukaan dalam berfikir yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Kementrian Agama RI, 2022).

Ayat 13 menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak seharusnya membatasi hubungan sosialnya dengan perbedaan pandang dan keyakinan, maka saling mengenal dan terbuka adalah prinsip wasatiyyah yang memang harus dipengang oleh umat Islam.

Prinsip kasih sayang juga termaktub dalam Al-Qur’an surah At-Taubah ayat 128, yang berbunyi.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ - ١٢٨

Artinya:

“Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman.” (Kementerian Agama RI, 2022).

Kata رءوف *ra'uf* memiliki makna lemah lembut dan kasih sayang. Kata ini juga menurut pakar bahasa Arab Az-Zajjaj, sama dengan rahmat, jika rahmat itu sedemikian besar maka kata *ra'uf* menjadi رافة *ra'fah* dan pelakunya *Ra'uf*. Di jelaskan pada ayat tersebut secara harfiyah bahwa sebagai pelaku kasih sayang kita harus menjalin kasih sayang terhadap sesama muslim dan sekitar kita.

Allah SWT juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ - ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Kementerian Agama RI, 2022).

Jelas dalam kalimat “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”. Dari ayat ini lah kita diajarkan untuk

menyampaikan dakwah dengan hikmah dan ketulusan hati. Karena kata (الاکراه) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan pekerjaan tanpa kerelaan hati. Dengan adanya huruf (لا) di awal menjadikan maknanya lafadznya berbunyi (لا إكراه) membuktikan bahwa sifat *wasatiyyah* juga harus mempertahankan prinsip luwes dalam dakwah dan bersikap. Jika keempat prinsip moderasi ini dapat terwujud dalam kenyataan maka disanalah akan nampak eksistensinya moderasi beragama (Mussafa, 2013:32).

Umat Islam Indonesia umumnya menerapkan Islam Wasatiyah, dimana perjalanan sejarah panjang sebagai ummatan wasathan telah mematangkan kedewasaan umat Islam Indonesia dalam beragama. Proses Islamisasi yang berlangsung damai menjadi modal social yang baik dalam membentuk tradisi ummatan wasathan, dengan melibatkan banyak inkluisi, akomodasi dan akulturasi dengan budaya lokal. Sebagai posisi tengah (wasat) Islam tentunya tidak mudah hanyut dalam suatu golongan maupun gerakan yang mampu mengganggu keseimbangan umat beragama, karena pada perinsipnya Islam mencintai perdamaian dalam kehidupan. Untuk menjadi kehidupan yang damai tersebut moderasi dalam Islam dipengaruhi oleh aspek akidah, fikih, tafsir, tasawud dan dakwah serta beberapa aspek keilmuan lainnya (Nugroho, 2019:42).

1) Aspek Akidah

Aspek akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual. Moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional (Purwanto, 2019: 113). Rasionalitas yang berlebihan akan mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan akan menyebabkan kemujudan dalam berijtihad. Hal seperti itu merupakan cara pandang yang dapat membahayakan umat Islam, karena dapat menimbulkan perpecahan yang mengancam integritas umat Islam (Nugroho, 2019:43).

2) Aspek Fikih dan Syari'ah

Wasatiyyah dari segi syariah memandang bahwa dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak pernah bersebrangan dengan kemaslahatan umat manusia (Nugroho, 2019:4). Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil *naqli* (Purwanto, 2019:113).

3) Aspek Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung didalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terpendam dalam teks-teks Al-Qur'an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an tentang ketentuan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Para mufasir dari kalangan tradisionalis modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku. Seorang penafsir harus mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dirinya sendiri, dalam artian, menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa dan sebab turunnya ayat serta kondisi kemasyarakatan secara umum pada saat turunnya sebuah ayat. Yaitu dengan cara mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dunia kontemporer pada masa ini. Menurut Purwanto, dkk. Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai keIslaman yang tetap

memerhatikan kondisi ke-majemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen (Purwanto, 2019).

4) Aspek Pemikiran Islam

Islam *wasatiyyah* menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah SWT tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri. (Purwanto, 2019) juga menyatakan aspek ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama.

5) Aspek Dakwah

Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau perusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah (Nugroho, 2019:4).

d. Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerjasama sosial antar umat beragama. Hal ini searah dengan firman Allah SWT pada Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ
الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ - ١١

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Kementrian Agama RI, 2022).

Berdasarkan ayat tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak

demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li al-'alamin*). Buah dari moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT. Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik didunia maupun diakhirat dapat dicapai (Nugroho, 2019:46).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Secara umum faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama dipengaruhi juga oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah keadaan individu, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama dan kecerdasan) dan latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Thoules menyebutkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan seseorang yaitu faktor pengalaman berkaitan dengan pengalaman-pengalaman mengenai konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk (Mujib, 2019:117). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan diluar individu seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nata, 2011:111-113).

1) Lingkungan keluarga

Glock and Stark menyatakan bahwa fase sosialisasi awal bagi pembentukan konsep religi seseorang adalah keluarga. Selain itu, Sigmund Freud melalui konsep *father imege* menjelaskan bagaimana citra seorang ayah akan mempengaruhi perkembangan religi anaknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa keluarga sangat memegang peran penting dalam menentukan bagaimana religi seseorang.

2) Lingkungan sekolah

Sekolah mempunyai peranan penting dalam upaya pengembangan religi siswanya. Upaya pengembangan tersebut berkaitan dengan wawasan pemahaman siswa terhadap agama, pembiasaan mengamalkan ibadah, dan mendidik siswa agar berakhak baik dan dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat tiga hal penting dalam pendidikan formal yang mempengaruhi religi yaitu kurikulum, hubungan guru dengan siswa, serta hubungan antar siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan interaksi social dan sosiokultural yang potensial mempengaruhi religi seseorang. Seseorang akan cenderung menampilkan perilakunya sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Thouless berpendapat bahwa tradisi-tradisi social yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan dan tekanan lingkungan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai sikap yang disepakati oleh lingkungan dapat mempengaruhi religi seseorang.

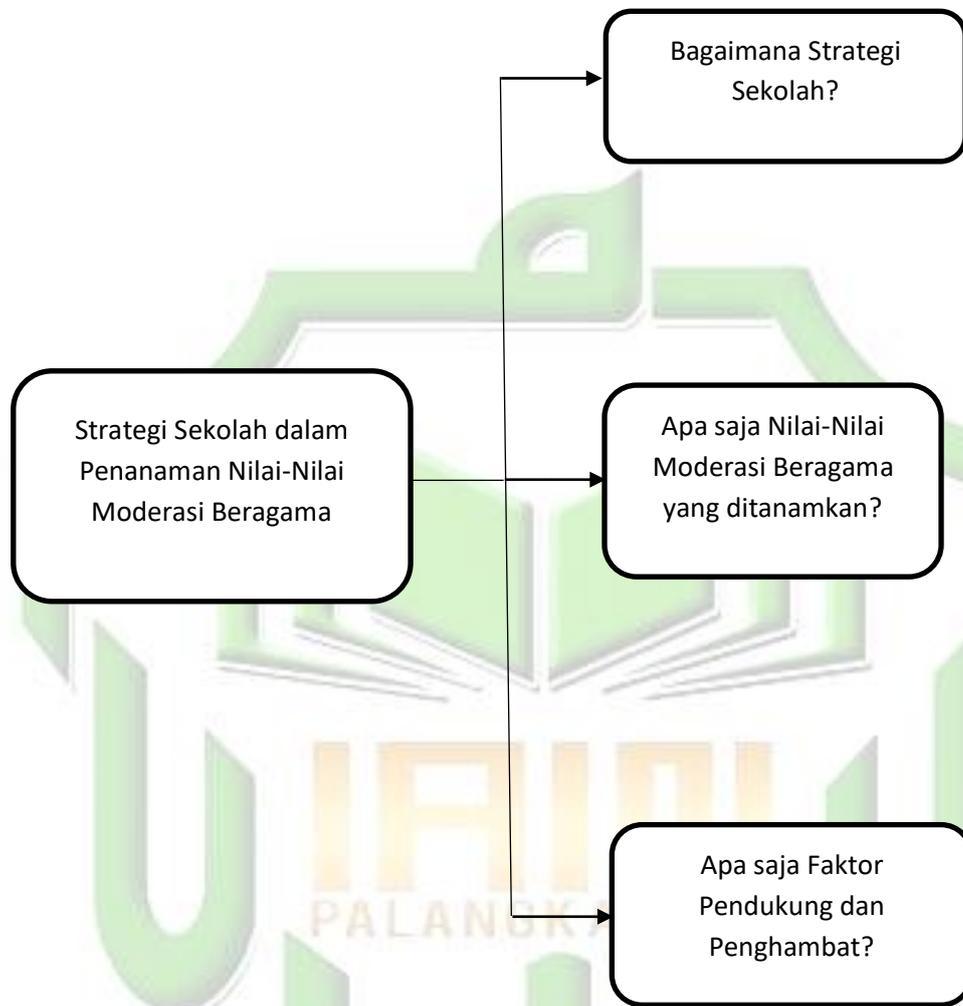
Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai moderasi beragama seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang-orang disekitarnya.

B. Kerangka Berfikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berfikir

SMP Negeri 3 Tasik Payawan adalah sekolah yang memiliki keanekaragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama. Namun, dalam pelaksanaannya nampak moderasi beragama dapat dikatakan berjalan dengan sangat baik. Tapi bagaimana sesungguhnya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sehingga menjadi sangat baik, untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih jauh seperti nilai apa saja yang ditanamkan oleh sekolah dimana tentu saja tidak terlepas kepada faktor pendukung dan penghambat.

Untuk lebih jelasnya tentang kerangka berfikir dalam penelitian skripsi ini dapat dilihat pada bagan sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan?

- 1) Siapa saja yang terlibat ketika menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
 - 2) Bagaimana keterlibatan guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
 - 3) Teknik/cara apa yang digunakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
 - 4) Dimana dan dikelas mana saja sekolah mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama?
 - 5) Bagaimana cara sekolah mendemonstrasikan metode keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
 - 6) Bagaimana cara sekolah mendemonstrasikan metode pembiasaan dalam rangka penerapan nilai-nilai moderasi beragama?
 - 7) Bagaimana cara sekolah menasehati siswa dalam konteks menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
 - 8) Apakah menurut sekolah metode ganjaran/hukuman perlu diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
- b. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh sekolah di SMP Negeri 3 Tasik Payawan?
- 1) Apa pengertian moderasi beragama?
 - 2) Apa nilai-nilai moderasi beragama?

- 3) Apa pendapat guru mengenai pemahaman ekstrim?
 - 4) Apa pendapat mengenai kehidupan di dunia dan di akhirat?
 - 5) Bagaimana sekolah mendemostrasikan kepada siswa mengenai hak dan kewajiban?
 - 6) Apa pengertian toleransi?
 - 7) Apa pendapat mengenai sikap diskriminatif?
 - 8) Apakah musyawarah penting untuk dilakukan?
 - 9) Bagaimana sekolah melestarikan adat istiadat?
 - 10) Apa prioritas guru ketika mengajar?
 - 11) Bagaimana sekolah mengajarkan sikap terbuka dan akhlak yang baik kepada siswa?
- c. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penanaman sikap moderat di sekolah SMP Negeri 3 Tasik Payawan?
- 1) Apakah pemahaman ekstrim siswa mengenai moderasi beragama menjadi faktor pendukung/penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderai beragama?
 - 2) Apakah pergaulan murid-murid menimbulkan interaksi moderasi beragama di sekolah?
 - 3) Bagaimana menjalin hubungan dengan siswa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?
 - 4) Apakah kurikulum yang berlaku mempengaruhi pemahaman siswa mengenai nilai-nilai moderasi beragama?

- 5) Bagaimana kondisi sosial masyarakat setempat mengenai adat istiadat dan nilai-nilai moderasi beragama?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis. Deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan korelatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati (Ghony, 2012:25). Penelitian kualitatif memandang obyek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil kontruksi pemikiran, dan utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari obyek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2010:9).

Penelitian ini merupakan penelitian yang hendak memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Dan alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami.

B. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Desa Hiyang Bana, Kecamatan Tasik Payawan, kabupaten Katingan, yaitu SMP Negeri 3 Tasik Payawan. Pemilihan tempat ini dikarenakan penguatan nilai-nilai yang dilakukan oleh sekolah mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

2. Waktu

Penelitian dilaksanakan setelah Seminar Proposal dan mendapat surat izin penelitian.

Tabel 1 Schedule Time

No	Kegiatan	Tahun 2021/2022						
		Bulan						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal	■	■					
2	Bimbingan dan Revisi		■	■				
3	Seminar Proposal			■				
4	Revisi Proposal			■	■			
5	Pengumpulan Data				■	■		
6	Pembuatan Draft Laporan						■	
7	Analisis Data						■	
8	Ujian Munaqosah							■

C. Sumber Data Penelitian

Data dapat dikumpulkan oleh peneliti melalui data lapangan yaitu subjek penelitian dan objek penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah lima orang dengan rincian 1 orang Kepala Sekolah yang berinisial NS, 3 orang guru agama yaitu guru agama Islam yang berinisial N, guru agama Kristen yang berinisial DS, guru agama Hindu yang berinisial S dan 1 orang guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang berinisial Z. di SMP Negeri 3 Tasik Payawan. Penarikan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Rahmadi, 2011:65) teknik ini dilakukan dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti, terutama orang-orang yang dianggap ahli di bidangnya atau paling mengetahui suatu peristiwa tertentu dan sebagainya. dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Mereka yang benar-benar terlibat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Mereka yang mengambil kebijakan/kewenangan terutama kepala sekolah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2010:41) menjelaskan “Sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu)”.

Objek penelitian ini adalah strategi sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 3 Tasik Payawan. Strategi sekolah meliputi aktivitas, cara mengajar dan program-program pembinaan lainnya. Adapun informan dari penelitian ini adalah 2 orang murid masing-masing kelas yaitu kelas 7 berinisial AD dan FC, kelas 8 berinisial D dan N serta kelas 9 berinisial AL dan WL, sehingga total menjadi 6 orang murid di SMP Negeri 3 Tasik Payawan.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan dalam penelitian. Karena itu, istilah instrument digunakan dalam konteks menyebut dan mengidentifikasi alat-alat yang digunakan didalam penelitian, baik alat yang melekat dalam peran seorang peneliti yang disebut instrument utama (*key instrument*). Maupun alat yang terpisah dengan peneliti, yang bersifat keras (*hard instrument*) maupun yang bersifat lunak (*soft instrument*) (Ibrahim, 2015:137).

Pada penelitian ini, peneliti sendirilah yang akan berperan sebagai alat utama dalam penelitian (*key instrument*). Artinya, peneliti yang akan menentukan seperti apa kualitas data lapangan yang didapatkan (Ibrahim, 2015:137).

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara mengenai pandangan kepala sekolah dan guru, strategi sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.
2. Pedoman dokumentasi mengenai keadaan lokasi penelitian, keadaan guru PAI, data guru dan murid selama proses interview.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yang dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2006:199). Pada observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti berterus terang kepada objek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian namun ada kala peneliti tidak dapat mengungkapkan pada objek karena untuk memudahkan menggali data yang bersifat masih rahasia dari

objek. Pengamatan dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana peran guru sebagai teladan dan kepada murid dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Adapun data yang digali melalui teknik ini adalah:

- a. Aktivitas maupun kegiatan dari sekolah dalam penanaman sikap nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

2. Wawancara

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam pada subjek. Wawancara adalah teknik yang digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada lapiran diri sendiri (*selft-report*), atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan/atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telpon (Sugiyono, 2014:138). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa set pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pernyataan penelitiannya itu strategi guru PAI dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Adapun data yang peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut.

- a. Strategi sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 3 Tasik Payawan
 - 1) Cara sekolah mencoba menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 3 Tasik Payawan
 - 2) Cara sekolah mendemonstrasikan nilai-nilai moderasi beragama.
- b. Nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 3 Tasik Payawan.
 - 1) Konsep moderasi beragama yang dapat dijelaskan kepada murid.
- c. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan (Arikunto, 2006:193). Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan dokumentasi keadaan lokasi penelitian, keadaan sekolah, keadaan kepala sekolah, keadaan guru, data guru dan murid selama proses penelitian untuk mendapatkan beberapa data kegiatan yang berhubungan dengan moderasi beragama seperti berdoa bersama, gotong royong dan lain sebagainya.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya dan memang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin

kebenaran data dan informasi yang dihimpun, atau dikumpulkan. Memperoleh data yang valid sangat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Data yang valid ialah data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi dilapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti.

Tringulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy, J.Moleong dalam (Sary, 2019: 29-30) tringulasi adalah: “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding keabsahan data”. Tringulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga diterima kebenarannya.

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda.

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Miles and Humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2014:133).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2014:134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2014:135). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahamkan, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.
3. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiyono, 2014:137). Peneliti berusaha menyajikan penjelasan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan

padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.

4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2014:141). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitiann ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Profil SMP Negeri 3 Tasik Payawan

SMP Negeri 3 Tasik Payawan adalah sekolah yang berada di Jalan Seroja, Desa Hiyang Bana, Kecamatan Tasik Payawan, Kota Kasongan, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi sekolah berada di pusat desa yang menjadi salah satu sekolah bonafide yang memiliki fasilitas baik, serta memiliki bangunan gedung yang terawat dan banyak prestasi meskipun termasuk sekolah baru.

2. Visi dan Misi SMP Negeri 3 Tasik Payawan

a. Visi

“Sikap Terdidik, Prestasi Terbaik, Peduli Lingkungan”

b. Misi

Misi dilaksanakan SMP Negeri 3 Tasik Payawan dalam mencapai visi tersebut adalah:

- 1) Meningkatkan pendalaman, pemahaman dan implementasi agama sebagai sikap pekerti yang baik.
- 2) Memperluas akses memperoleh pendidikan, prestasi sekolah, dan lulusan.

- 3) Meningkatkan kemampuan profesi tenaga pendidik, bersinergi bersama stake holder pendidikan.
- 4) Meningkatkan pengelolaan pembiayaan dan manajemen operasional sekolah secara profesional, akuntabel dan transparan.
- 5) Menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran yang efektif dan kompetitif.
- 6) Membudayakan lingkungan yang kondusif bagi warga sekolah.

3. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur pelaksanaan organisasi di SMP Negeri 3 Tasik Payawan pada saat ini adalah:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Tasik Payawan

No.	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Dra. Noor Saadah
2	Kepala Tata Usaha (TU)	Nuriana,S.Pd.I
3	Guru Kelas VII	Nuriana,S.Pd.I
4	Guru Kelas VIII	Sulastri, S.Pd
5	Guru Kelas XI	Eri Setiyono, S.Pd.Jos.

Sumber: TU SMP Negeri 3 Tasik Payawan Tahun 2021/2022

4. Keadaan Guru SMP Negeri 3 Tasik Payawan

Guru berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang baik dan menjadi komponen sekolah yang sangat penting. Adapun keadaan guru di SMP Negeri 3 Tasik Payawan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 4.2
Keadaan Guru SMP Negeri 3 Tasik Payawan

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Status	Agama
1	Dra. Noor Saadah	Kotim, 05 Juni 1967	PNS	Islam
2	Setyawan Budi Haryono , S.Pd.	Sragen, 09 April 1971	PNS	Islam
3	Zainuri, S.Pd.	Nganjuk, 16 Januari 1986	PNS	Islam
4	Eri Setiyono, S.Pd.Jos.	Batang, 21 September 1987	PNS	Islam
5	Dama Sasmita, S.Pd, M.M.	Sampit, 15 September 1991	PNS	Kristen
6	Devi Anggyta Putri, S.Pd.	Nganjuk, 02 November 1988	PNS	Islam
7	Sulastri, S.Pd.	Talingke, 10 Mei 1983	PNS	Islam
8	Nuriana,S.Pd.I	Talingke, 15 Juni 1992	Non PNS/ Honorar	Islam
9	Sri, S.Pd.SD.	Muara Tuhup, 09 September 1981	PNS	Hindu

Sumber: TU SMP Negeri 3 Tasik Payawan Tahun 2021/2022

Data dokumentasi yang peneliti dapatkan di atas, menunjukkan SMP Negeri 3 Tasik Payawan saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 8 orang guru PNS, 1 orang guru honorer sekaligus menjadi tenaga kependidikan Tata Usaha/TU. Kompetensi dan profesionalisme guru sesuai dengan tuntutan, yang gurunya memiliki latar belakang pendidikan sarjana strata satu (S1) dan untuk guru Pendidikan Agama Islam merupakan honorer dari dinas dan memiliki latar belakang alumni pondok pesantren. Data di atas juga

menunjukkan jumlah tenaga pengajar berdasarkan agama, yaitu agama Islam sebanyak 7 orang, agama kristen protestan 1 orang, dan agama hindu 1 orang. Simpulan dari data di atas berdasarkan agama menunjukkan bahwa, guru mayoritas beragama Islam.

5. Keadaan Murid SMP Negeri 3 Tasik Payawan

Sardiman dalam (Sary, 2019: 29-30) murid merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, murid menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga menuntut dan dapat dipengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk tujuannya tercapai. Keadaan murid yang menempuh pendidikan dasar di SMP Negeri 3 Tasik Payawan pada tahun 2021/2022 dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.3
Keadaan Murid SMP Negeri 3 Tasik Payawan Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Kelas VII	6	10	16
Kelas VIII	9	6	15
Kelas IX	9	16	25
Jumlah	24	32	56

Sumber: TU SMP Negeri 3 Tasik Payawan Tahun 2021/2022

Data tabel 4.3 menunjukkan bahwa murid perempuan mendominasi di sekolah tersebut, dengan mencapai jumlah murid laki-laki sebanyak 24 orang dan murid perempuan 32 orang untuk keseluruhan terdapat 56 orang murid.

Tabel. 4.4
Keadaan Murid SMP Negeri 3 Tasik Payawan Berdasarkan Agama

Kelas	Agama			Jumlah
	Islam	Kristen	Hindu	
Kelas VII	14	1	1	16
Kelas VIII	11	-	4	15
Kelas IX	16	4	5	25

Sumber: TU SMP Negeri 3 Tasik Payawan Tahun 2021/2022

Data murid di atas menunjukkan jumlah murid SMP Negeri 3 Tasik Payawan pada tahun 2021/2022 yang dibagi berdasarkan jenis kelamin dan agama. Tabel 4.4 yang dibagi berdasarkan agama, menunjukkan agama Islam bagi murid yang menjadi mayoritas dengan mencapai jumlah 41 orang murid, adapun agama lain seperti Kristen 5 orang murid dan Hindu 10 orang murid. Berdasarkan data pada tabel 4.3 jumlah murid yang beragama Islam lebih banyak daripada agama selainnya, namun semua guru dapat membangun moderasi beragama di sekolah tersebut.

6. Peraturan dan Tata Tertib SMP Negeri 3 Tasik Payawan

Perlunya tata tertib pada sebuah sekolah sebagai perangkat dalam menjamin ketertiban dan kelancaran proses pembelajaran yang ada di sekolah. Adapun tata tertib di SMP Negeri 3 Tasik Payawan dapat dilihat sebagai berikut:

a. Tata Tertib Guru

- 1) Berkewajiban datang dan pulang tepat waktu sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- 2) Berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang pancasila.
- 3) Memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- 4) Mengadakan komunikasi terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindari diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- 5) Menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan pendidikan.
- 6) Secara sendiri-sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- 7) Menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun dalam hubungan keseluruhan.
- 8) Secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi profesional sebagai sarana pengabdian.

- 9) Melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.
- 10) Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga dan profesi.
- 11) Meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 12) Memotivasi peserta didik dalam memanfaatkan waktu untuk belajar diluar jam sekolah.
- 13) Memberikan keteladanan dalam menciptakan budaya membaca, budaya belajar dan budaya bersih.
- 14) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- 15) Mentaati tata tertib dan peraturan perundang-undangan, kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.
- 16) Berpakaian menutup aurat bagi yang beragama Islam dan sesuai norma sosial masyarakat/norma kepatuhan bagi yang beragama lain.
- 17) Tidak merokok selama berada di lingkungan satuan pendidikan.

b. Tata Tertib Siswa

- 1) Siswa sudah berada di sekolah tepat pukul 06.45 WIB setiap hari.
- 2) Siswa mengikuti shalat dhuha dari hari senin sampai hari sabtu, dengan membawa perlengkapan alat shalat (bagi yang beragama Islam) dan renungan Alkitab bagi NonMuslim.
- 3) Siswa yang terlambat kurang lebih 10 menit harus lapor kepada guru piket.
- 4) Selama KBM berlangsung siswa tidak diperbolehkan keluar masuk kelas kecuali bila mendapat izin dari guru kelas.
- 5) Bila guru berhalangan hadir, Ketua Kelas wajib menghubungi guru piket.
- 6) Siswa yang tidak hadir, dengan alasan apapun harus mengirimkan surat dari orang tua/wali murid.
- 7) Dilarang membawa HP, segala bentuk senjata tajam kecuali alat-alat yang dibutuhkan untuk keperluan belajar (praktek).
- 8) Siswa membawa perlengkapan makan sendiri.
- 9) Seluruh siswa/siswi wajib menjaga ketertiban dan kebersihan kelas masing-masing, mengisi absen, agenda kelas, dengan diserahkan kepada TU/Wali kelas setelah diisi.
- 10) Setiap pergantian jam pelajaran, siswa tidak diperkenankan meninggalkan kelas tanpa seizin guru mata pelajaran

berikutnya.

11) Siswa wajib berpakaian lengkap dan rapi pada:

- a) Hari Senin, Selasa memakai Baju: Putih biru lengkap, berdasi, kemeja dengan papan nama, Logo OSIS, Badge lokasi sekolah, Sepatu hitam lengkap dengan kaos kaki.
- b) Hari Rabu memakai: Pakaian Atasan Batik dan Celana/Rok Biru.
- c) Hari Kamis memakai: Pakaian Atasan Batik dan Celana/Rok Biru.
- d) Hari Jum'at memakai: Pakaian Baju Olahraga.
- e) Hari Sabtu memakai: Pakaian Pramuka.

B. Hasil Penelitian

Strategi sekolah dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah pertama, telah dikumpulkan dan digali berbagai macam data yang diperlukan bersama dengan subjek penelitian. Subjek Penelitian ini adalah 1 orang Kepala Sekolah yang berinisial NS, 3 orang guru agama yaitu guru agama Islam yang berinisial N, guru agama Kristen yang berinisial DS, guru agama Hindu yang berinisial S dan 1 orang guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang berinisial Z. Adapun yang menjadi informan dari penelitian ini adalah 2 orang murid masing-masing kelas yaitu kelas 7 berinisial AD dan FC, kelas 8 berinisial D dan N serta kelas 9 berinisial AL dan WL, sehingga menjadi 6 orang murid. Objek Penelitian ini adalah Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan.

1. Strategi Sekolah dalam Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang ada di SMP Negeri 3 Tasik Payawan Ada beberapa strategi yang dilakukan, yakni:

a. Keteladanan

Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tidak hanya dibatasi dengan pembelajaran di dalam kelas, tetapi guru juga harus berperan aktif di luar kelas, bahkan di luar jam Proses Belajar Mengajar (PBM). Guru dituntut menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari seorang guru kepada murid melalui perilaku guru itu sendiri.

Strategi dasar seorang guru adalah menjadi seorang Uswatun Hasanah/teladan, mengingat bahwa moderasi beragama merupakan hal baru untuk didengarkan masyarakat. Guru dituntut harus mampu memahami terlebih dahulu, bagaimana moderasi beragama. Moderasi beragama dalam aspek ibadah ini tidak mencampur adukan pemahaman dari setiap agama, tetapi tetap berpegang teguh dengan keyakinan agama yang dimiliki masing-masing, serta moderasi beragama memungkinkan untuk meningkatkan kualitas beribadah seseorang. Sebagai Kepala

Sekolah NS mengungkap pentingnya moderasi beragama dilakukan dan memberikan contoh perilakunya serta menyatakan bahwa:

Kalau dilingkungan sekolah, mereka melaksanakan ibadah sesuai keyakinan mereka, kita juga melaksanakan ibadah sesuai keyakinan kita yang terpenting tidak saling mengganggu dan merendahkan serta menyalahkan. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah).

NS mengatakan bahwa moderasi moderasi beragama di sekolah dilaksanakan dengan saling menghargai dan saling menghormati antar pemeluk agama.

N selaku guru agama Islam menyatakan:

Bukan hanya guru agama yang menanamkan, semua guru, karena dilingkungan sekolah, karena dimulai dari guru. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

N menyatakan bahwa guru dan kepala sekolah tanpa terkecuali, semuanya adalah contoh bagi para siswa.

DS selaku guru agama Kristen menyatakan:

Menjadi seorang guru agama itu tidak mudah, karena kita tidak hanya mengajarkan tetapi harus mempraktekkan. Karena namanya anak SMP masih dasar kan ya, mereka itu belajar dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar, kalau mereka lihat saya tidak bisa menjadi contoh, saya juga bisa dibilang gagal sebagai guru. Sehingga mau enggak mau sebagai roll modelnya mereka, saya sebagai guru berusaha bagaimana caranya supaya menjadi contoh. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

DS menyatakan sebagai teladan dalam penanaman moderasi beragama merujuk pada bagaimana tanggung jawab sebagai guru yang harus memberikan contoh pribadi yang baik terhadap murid.

S menyatakan:

Kemarin perayaan maulid saya ditelfon oleh guru agama Islam untuk datang dan tetap kumpul, begitupun ketika kami ada perayaan, tapi karena sedikit siswanya jadi kami dibalai aja. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

S mengatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama juga dilaksanakan oleh para guru terutama bagi S sendiri karena menurutnya merupakan bentuk membantu sesama dan saling menolong.

Z selaku guru IPS yang sering menggantikan guru PAI dikarenakan keterbatasan guru IPS seorang perempuan dan merupakan tokoh yang dianggap ustadz oleh masyarakat serta lulusan pesantren menyatakan pandangannya terhadap nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

Moderasi beragama itu Saling menghormati antara pemeluk agama, tidak membedakan agama ini agama ini, karena kalau masalah agama kalau keyakinan itu individu dengan tuhan nya, memang setiap agama punya aturan masing-masing, tapi dalam berhubungan sesama manusia saya yakin setiap agama ingin melakukan kebajikan. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Pernyataan Z menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan implementasi Islam antara hubungan dengan Tuhannya. Dimana Moderasi Islam menurut Z bisa menerima kalangan apapun, baik suku, ras maupun agama, tanpa melemahkan keyakinan seorang muslim tersebut dalam beragama karena pasti setiap agama ingin melakukan kebaikan antar sesama.

AL salah seorang murid di SMPN 3 Tasik Payawan, mengatakan:

Kalau para guru itu sudah bagus saling menghargai juga. (Wawancara, Senin 4 April 2022 10.44-10.55 WIB di ruang kelas 9). Menit 6.52

WL salah seorang murid kelas 9 juga mengatakan:

Kalau guru sama siswa sudah menerapkan, kaya misalkan tahun lalu agama Islam itu buka bersama. Nah agama yang non muslim juga diajak kaya saling menghormati aja, bantu gitu mbak (Wawancara, Senin 4 April 2022 10.44-10.55 WIB di ruang kelas 9). Menit 3.13

WL juga menambahkan:

Enggak membeda-bedakan sih malahan, kan IPS sama pak Zai sering tuh bahas suku, biasanya pas pembahasan pelajaran juga dibilangin supaya enggak membeda-bedakan. (Wawancara, Senin 24 Mei 2022 19.46 WIB melalui chat).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan atau cara pandangan guru terhadap sesuatu yang baru di SMP Negeri 3 Tasik Payawan kabupaten Katingan yaitu, secara singkat guru menganggap moderasi beragama sebagai penguatan kerukunan umat beragama dengan mengutamakan toleransi.

Para guru yang notabennya memiliki 3 agama dan keyakinan yang berbeda, menurut murid tersebut juga memberi teladan secara tidak langsung kepada setiap murid untuk bergaul tanpa membedakan suku, ras dan agama. Tidak berkelahi yang berarti tidak saling baku hantam, adu mulut dan memicu perkelahian.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi penelitian pada tanggal 8 Maret 2022 bahwa ketika praktek keagamaan guru yaitu bapak Z terlebih dahulu memberikan contoh tata cara berwudhu yang baik dan benar sesuai tuntunan. Hal ini sejalan dengan salah satu nilai moderasi beragama yaitu *i'tidal* (lurus dan tegas) dalam artian melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim/ah yaitu sholat lima waktu dan harus mensucikan diri dengan berwudhu. Dengan ini, para murid mendapatkan ilmu keagamaan yang baik dan benar serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

b. Pembiasaan

Dalam bidang keilmuan psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, guru mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

NS memberikan tanggapan mengenai aturan yang sekaligus menjadi keharusan untuk dibiasakan adalah penggunaan rok panjang disekolah, NS menyatakan:

Yang memang diwajibkan itu pakai rok Panjang. Yang non muslim juga. Biar enak lihatnya dan tidak banyak permasalahan. Maksudku kita pelan-pelanlah, kepala sekolahnya muslim juga ya ayo kita terapkan. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

N juga menyatakan:

Guru membimbing sesuai agamanya yang islam guru agama islam, yang kristen dan hindu seperti itu pula diruangan lain-lain. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

Berdasarkan perntaan N diatas, N mengatakan bahwa pembiasaan berupa bimbingan keagamaan tentu merupakan suatu keharusan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

DS mengatakan:

Bahkan pengawas kita pun mengatakan sikap toleransi, keramahan, jauh lebih baik dari sekolah lain yang tidak bisa saya sebutkan nama sekolahnya. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

DS memberikan tanggapan bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah berhasil terlaksana dan diakui oleh masyarakat luar.

S juga mengatakan:

Sebelum materi baru mengulang materi sebelumnya. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Berdasarkan wawancara diatas tentu saja merupakan kebiasaan yang baik agar siswa benar-benar paham materi apa yang sebelumnya disampaikan sebelum melanjutkan materi setelahnya.

Z memberi tanggapan melalui wawancara mengenai metode pembiasaan sebagai salah satu strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, Z mengatakan:

Metode yang paling ampuh jelas metode pembiasaan, kalau kita biasakan, kita kondisikan, dari awal kita kondisikan untuk kegiatan yang ada nilai-nilai toleransinya, keagamaannya, setiap anak yang baru masuk pasti akan mengikuti. Jadi, sistem, apaya kondisi sekolah mempengaruhi terhadap siswa. Jadi kondisi siswa atau sekolah tidak kondusif tidak terjalankan atau tidak terbiasakan makan kondisinya akan menurun, makanya sebisa mungkin untuk membiasakan baik dari gurunya maupun siswanya sehingga tanpa disadari itu sudah jadi karakter, nah kalau sudah jadi karakter enak aja. Jadi kenakalan itu pasti menurun, hal-hal yang enggak baik menurun. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.17 WIB di Kantor Sekolah).

Z juga mengatakan ada program-program rutin:

Kalau siswa kegiatan hari besar seperti keagamaan, 17 Agustus yang diserahkan kepada OSIS, sedangkan para guru memusyawarahkan kegiatan pengembangan karakter. Jadi setiap pagi jam 7, kalau hari-hari normal hari senin upacara, hari selasa membaca buku literasi di terras membawa buku non pelajaran untuk menambah wawasan diluar dari pada pelajaran seperti buku-buku yang tidak ada di kurikulum tetapi masih berhubungan dan ada di perpustakaan. Kemudian hari rabu penguatan kebangsaan misal menyayikan lagu Nasional. Nanti hari kamis keagamaan, yang muslim sendiri yang nonmuslim sendiri. Hari jum'at senam sama keseluruhan.

Berdasarkan pernyataan Z di atas, sebagai guru metode pembiasaan adalah metode yang cukup menjanjikan dalam upaya menerapkan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dengan guru dan siswa bekerjasama untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan maka akan mempermudah dalam mengatasi permasalahan yang ada nantinya misalnya dibiasakan seminimal mungkin ada jam kosong.

AL salah seorang murid SMPN 3 Tasik Payawan, mengatakan:

Saya rasa dengan tidak adanya jam kosong membuat siswa lebih fokus untuk belajar daripada sekedar bermain-main di sekolah. (Wawancara, Senin 28 September 2022 08.44- 10.38WIB melalui telpon)

Wawancara di atas menunjukkan berbagai macam inovasi yang dilakukan secara singkat inovasi ini dilakukan semata-mata untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah. Secara singkat perbedaan geografis menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dalam membangun moderasi beragama. Pelaksanaan pada hakikatnya menurut kedua guru tersebut, yang sangat utama dilakukan adalah memberi pemahaman berupa pembiasaan tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru memiliki inovasi, dalam

upaya menanamkan moderasi beragama di sekolah, baik melalui pembelajaran di kelas atau di luar kelas, baik tersusun dalam program kerja sekolah atau secara tidak diprogramkan.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi didukung hasil dokumentasi penelitian pada tanggal 15 Maret 2022 dan dokumentasi sekolah diwebsite sekolah bahwa ketika hari selasa melaksanakan kegiatan rutin yaitu membaca buku untuk meningkatkan literasi para murid di teras sekolah, sedangkan pada hari kamis melaksanakan kegiatan rutin keagamaan dengan membaca kitab sesuai agama dan keyakinan masing-masing murid. Hal ini sama seperti nilai moderasi yaitu tawazun (berkeseimbangan) dalam artian seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dengan ini, para murid mendapatkan ilmu diluar dari yang mereka terima di dalam kelas karena buku ini bukan LKS melainkan buku dari perpus sekolah dan juga menerapkan kebiasaan membaca kitab.

c. Nasihat

Berdasarkan hasil wawancara bersama subjek penelitian tentang strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah meneruskan paham. Meneruskan paham tentang moderasi beragama dilakukan guru PAI dengan salah satu cara yaitu memberikan nasihat, bagi seorang guru metode menasihati peserta didiknya dalam konteks menanamkan nilai-nilai keagamaan

mempunyai ruang yang sangat banyak Menanggapi hal itu NS selaku kepala sekolah di SMPN 3 Tasik Payawan mengatakan sebagai berikut:

Sebenarnya kami tu tidak pernah mewajibkan yang putri, yang beragama Islam itu brjilbab tapi mungkin kesadaran mereka atau dorongan dari teman, memang ada juga yang dianjurkan oleh guru agamanya kalian sudah baligh atau sudah apa wajib menutup aurat gitu kan. Kalau dulu SD mungkin kalian belum sadar atau apa, nah kalian sekarang sudah SMP, ayo, terus ada yang lama enggak pakai jilbab, terus akhirnya ada yang sadar baru kelas 7 atau kelas 8, akhirnya pelan-pelan mereka menggunakan jilbab semua, Alhamdulillah, walaupun kadang-kadang mereka Cuma pakai disekolah, dirumah dicopot. Mudah-mudahan kalian nanti dapat hidayah ya, dimanapun tidak dicopot. Ibu tidak mewajibkan karena sekolah kita umum, nanti kalau ibu mewajibkan kalian ibu yang kena teguran. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

NS menyatakan dalam menasihati para muridnya, NS mengatakan tidak mewajibkan menggunakan jilbab, tetapi mewajibkan menggunakan rok panjang. WL murid kelas 9, mengatakan:

Untuk hijab bagi kaum muslimin, tidak dituntut memakai didalam sekolah, namun disarankan untuk memakai sebagai tanda pengenal bahwa seorang siswi ini tadi adalah seorang muslimah. Biasanya nasihat diberikan dimana saja, tidak hanya saat pembelajaran namun diluar pembelajaran pun tetap ada nasihat soal hijab. (Wawancara, Senin 24 Mei 2022 20.19 WIB melalui chat).

Berdasarkan wawancara dengan murid di atas, menyatakan NS memberi nasihat bukan hanya di kelas, tetapi juga di luar. NS sering memberikan nasihatnya kepada murid baik tanpa ada paksaan. Strategi sekolah dengan memberi nasihat perlu dilaksanakan dengan

kesepakatan bersama seluruh komunitas sekolah baik itu kepala sekolah, guru maupun siswa itu sendiri.

N juga mengatakan:

Ketika ada laporan dari warga ya kami rapat, seperti pacaran yang berlebihan. Benar apa enggak siswanya ditanya takutnya orang tua salah paham. Apalagi kalau kaitannya terjadi disekolah. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

Berdasarkan wawancara diatas, N mengatakan bahwa ketika terjadi permasalahan atau ketika siswa melakukan kesalahan maka sebelumnya dipastikan terlebih dahulu kebenarannya, setelah itu diberi nasehat dan dicari jalan keluarnya bersama-sama.

Dalam kesempatan lain DS mengatakan:

Tergantung gurunya saja dalam menyampaikan, jadi kalau menurut saya yang ditingkatkan kualitas guru bagaimana cara mengajar. Yang penting itu adalah prakteknya. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

DS menyatakan bahwa guru dalam memberikan nasehat harus dengan cara yang baik agar siswa patuh dan mendengarkan apa yang disampaikan.

S juga mengatakan:

Kalau musim puasa anak-anak kami minta menghargai yang puasa, namanya umat yg mempunyai keyakinan masing-masing. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Terakhir Z mengatakan bahwa:

Ya kalau disini selama ini tidak ada yang ekstrim, walaupun ada yang kita nasehati, cari yang terbaik. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi didukung hasil dokumentasi penelitian pada tanggal 4 Maret 2022 dan didukung dokumentasi sekolah diwebsite facebook bahwa ketika ke sekolah semua siswi yang beragama Islam menggunakan hijab walaupun tidak diwajibkan, namun kepala sekolah dan guru selalu memberikan nasihat tanpa memaksa, dengan cara menasehati baik-baik dan karena faktor individu serta lingkungan baik keluarga maupun teman, sekarang semuanya berhijab tanpa paksaan. Dengan ini, diharapkan para murid istiqomah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tsawab (Ganjaran)

Konsistensi sikap disiplin dan rasa tanggung jawab dalam proses pembelajaran sangat diperlukan sehingga diperlukan metode atau tindakan-tindakan preventif, salah satu metode tersebut ialah pemberian ganjaran atau sering dikenal dengan hukuman atau *punishment* dalam satuan pendidikan yang bertujuan mengiringi proses pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan yang telah diharapkan. Adapun proses pemberian hukuman harus sesuai dengan tingkat kesalahan peserta didik yang melanggar tata tertib dalam satuan pendidikan. Guru sebagai figur yang disiplin dan tanggung jawab kepada murid agar tidak salah dalam bersikap.

NS berpendapat mengenai hukuman selaku kepala sekolah mengatakan:

Misalnya untuk nyiram tanaman, bersih kantor lah. Kalau lari itu yang agak berat lah. Kita menghindari memukul. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

N guru PAI SMPN 3 Tasik Payawan dalam wawancara

mengatakan:

Untuk ganjaran ketika Ulangan (UAS) sekolah memberikan penghargaan berupa piala dan piagam untuk siapapun tanpa terkecuali. Bukan hukuman ya, kalau hukuman itu sesuatu yang menakutkan kaya kekerasan, jadi kayak hadiah supaya ada efek jera ya tetapi tidak menggunakan kekerasan. Misalkan disuruh pakai sarung, kalau disuruh solat sudah waktunya solat ya solat. Kalau enggak bawa sarung ya gantian sama temannya sehingga tidak solat berjamaah tapi ada hadiah gitu ya, misalnya kamu hadiahnya minggu besok jadi imamnya atau kamu nanti adzan atau bagian iqomah. Kadang ada juga hadiah ketika pulang sekolah benderanya diturunin, habis itu kunciin pintu-pintu toilet misalnya, perpustakaan gitu atau besok pagi kamu tugasnya benderanya dipasang. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

DS berpendapat mengenai pertimbangan dalam menentukan ganjaran atau hukuman:

Mereka masih belajar, tetapi sudah cukup bisa bersikap kepada orang tua, guru, teman sejawat, dan sudah cukup ditekankan dari hari ke hari. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku guru agama Hindu mengatakan:

Masih bisa dikendalikan anak-anak itu. Akhlak jelek tu enggak ada, nakalnya masih wajar. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Berdasarkan wawancara diatas, S menyatakan bahwa selama anak masih bisa dikendalikan dan kenakalannya masih wajar tidak perlu dilakukan tindakan yang berlebihan.

Hukuman menurut Z selaku guru SMPN 3 Tasik Payawan, mengatakan:

Menurut saya hukuman fisik secara pribadi, ketika siswa melanggar kita lihat dulu; 1. Jenis kelamin, 2. Postur maksudnya kesehatan jangan sampai melebihi kondisi dia saat itu, kalau biasanya saya lihat, contoh ni misalkan kadang duduk diatas meja saya suruh *push up* 3x 2x, tapi saya lihat dari wajahnya ketika dia melaksanakan itu ada enggak kekecewaan rasa memusuhi kalau enggak ada oh ya dia anak yang seperti ini, kalau dia dengan muka dan sebagainya oh berarti harus ada yang lain hukumannya.

(Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.27 WIB di Kantor Sekolah). Menit 30.50

Z menyatakan bahwa ganjaran di sini tidak hanya terfokus pada hukuman fisik atau tidak. Z menyatakan bahwa juga perlu diperhatikan mengenai hakikatnya yaitu bertujuan untuk memberikan efek jera kepada murid. Menjadi guru dalam arti menurut Z harus mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya.

Hasil wawancara di atas menunjukkan berbagai macam cara menggunakan metode *tsawab* menjadi guru di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, secara singkat menjadi guru yang adil dan bijak dalam segala kondisi apapun semata-mata untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi didukung hasil dokumentasi penelitian pada tanggal 8 April 2022 bahwa ketika siswa terlambat N selaku guru agama Islam memberikan ganjaran berupa menata buku diperpus dikarenakan sudah dibersihkan oleh siswa lain yang piket diwaktu istirahat agar tetap bisa mengikuti

pelajaran pagi itu. Dengan ini, siswa tetap tidak ketinggalan seperti teman lainnya tetapi mendapatkan efek jera karena waktu istirahatnya digunakan untuk merapikan buku, sehingga diharapkan tidak terulang lagi dilain waktu. Dan juga dokumentasi sekolah ketika pak budi melaksanakan pembagian piala dan penghargaan yang dilaksanakan diruangan kelas untuk para siswa.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang ditanamkan oleh Sekolah di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan

Nilai moderasi dalam Islam di jabarkan memiliki oleh (Nur, 2015) memiliki ciri-ciri yaitu:

a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah)

NS selaku kepala sekolah menyatakan pandangannya terhadap moderasi beragama:

Kalau dilingkungan sekolah, mereka melaksanakan ibadah sesuai keyakinan mereka, kita juga melaksanakan ibadah sesuai keyakinan kita yang terpenting tidak saling mengganggu dan merendahkan serta menyalahkan. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

N selaku guru PAI di SMP Negeri 3 Tasik Payawan juga menyatakan pandangannya terhadap moderasi beragama, dengan mengatakan sebagai berikut:

Moderasi beragama itu, menurut saya mengamalkan, mengajarkan atau mempelajari ajaran agama dengan tidak ekstrim, kalau kata orang bahasanya tidak terlalu fanatik, tidak terlalu fokus pada itu-itu saja tetapi dipahami secara luasnya. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 09.30-11.05 WIB

di Perpustakaan Sekolah).

Pernyataan N menyatakan bahwa moderasi beragama, merupakan suatu pemahaman yang tidak ekstrim. Eksistensi moderasi beragama menurut N harus tersampaikan secara benar.

S selaku guru agama Hindu juga mengatakan:

Belum pernah ada sih yang ekstrim. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Pernyataan S menyatakan bahwa di SMP Negeri 3 Tasik Payawan moderasi beragama terlaksana dengan baik dan tidak ada guru ataupun siswa yang memiliki pemahaman yang ekstrim.

DS selaku guru agama Kristen berpendapat mengenai moderasi beragama, DS mengatakan:

Disekolah kita dihadapkan dengan berbagai suku, ras dan agama, ketika saya berusaha memahami orang lain dari sudut pandang yang berbeda dan saya tidak mengambil ego saya saya pikir itu. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Z selaku guru IPS mengatakan bahwa:

Moderasi beragama menurut saya saling menghormati antara pemeluk agama, tidak membedakan, karena masalah dengan tuhan nya itu individu, kalau dengan sesama manusia semua agama pasti ingin berbuat baik kesesama. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

D salah seorang murid di SMP Negeri 3 Tasik Payawan, mengatakan:

Kami setiap hari Kamis ada kegiatan keagamaan, untuk semua agama, kami agama Hindu juga ibadah. Untuk agama Islam membaca kitab (Wawancara, Senin 28 Maret 2022 10.44-11.00 WIB melalui telpon).

Menurut murid tersebut guru-guru mampu memberikan pemahaman moderasi melalui sikap yang dicontohkan dan diamati. Dimana guru dan murid saling menghormati dan menghargai dengan menjalankan kewajiban masing-masing sebagai pemeluk agama.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi didukung hasil dokumentasi penelitian pada tanggal 5 April 2022 bahwa ketika satu minggu puasa Ramadhan sudah dilaksanakan, kegiatan keagamaan tetap dilaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing yang beragama Islam melaksanakan sholat dhuha, mengaji bersama dan pengajian di ruangan lab, yang beragama Hindu juga beribadah dan membaca kitab bersama di perpustakaan, dan yang beragama Kristen juga belajar kitab bersama guru agama Kristen di kantor. Dengan ini, para murid mendapatkan ilmu keagamaan yang sangat berharga dibulan yang penuh berkah serta diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tawazun (berkeseimbangan)

NS selaku kepala sekolah SMPN 3 Tasik Payawan, memberi tanggapan mengenai nilai moderasi beragama yang ditanamkan sekolah seperti berikut:

Kalau kita itu antara kegiatan sekolah ilmu dunia dan tidak melupakan ilmu akhirat, itu Alhamdulillah sejalan, tuhan itu menuntun. (Wawancara, Selasa, 8 Maret 2022 10.13-11.45 WIB di kantor sekolah).

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan sudut pandang kepala sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama didalam kegiatan sekolah, dengan secara singkat mendidik para murid menjadi pribadi yang seimbang anantara kehidupan didunia dan kehidupan diakhirat.

N selaku guru agama Islam mengatakan:

kalau menurut ibu saling memahami adanya keseimbangan, dalam pergaulan bisa belajar satu ruangan meski berbeda keagamaan dan keyakinan. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

DS selaku guru agama Kristen berpendapat mengenai penerapan ilmu akhirat di dunia nyata, DS mengatakan:

Tidak hanya pengetahuan, tetapi yang jauh lebih penting kita bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku guru agama Hindu berpendapat mengenai anak-anak agama Hindu yang membantu pembangunan masjid, S mengatakan:

Kalau saya sih enggak masalah kenapa karena saling membantu gotong royong, begitu pula sebaiknya. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Z selaku salah satu guru di SMP Negeri 3 Tasik Payawan mengatakan:

Kalau untuk gotong royong membantu pembangunan masjid merupakan kegiatan insidental dan jangka pendek. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi didukung hasil dokumentasi penelitian pada tanggal 25 Maret 2022 ketika membantu masyarakat membantu gotong royong di masjid. seluruh siswa sedang membantu mengangkat pasir dari jalan menuju masjid sedangkan dari dokumentasi sekolah video youtube SMP Negeri 3 Tasik Payawan sedang mengangkat satu batu persatu batu bata saling menyambung satu siswa ke siswa lain. Dengan ini, para murid mendapatkan ilmu dunia dengan silaturahmi dan saling membantu serta ilmu akhirat dengan gotong royong pembuatan masjid yang Insya Allah pahalanya mengalir jika dilakukan dengan ikhlas.

c. *T*idal (lurus dan tegas)

NS selaku kepala sekolah berpendapat mengenai ketegasan para guru dalam menindak para siswa, mengatakan:

Mereka itu masih mencari jati diri, misalnya untuk nyiram tanaman, bersih kantor lah. Kalau lari itu yang agak berat lah. Kita menghindari memukul. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

N selaku guru agama Islam mengatakan:

Ketika ada laporan dari warga ya kami rapat, seperti pacarana yang berlebihan. Benar apa enggak siswanya ditanya takutnya orang tua salah paham. Apalagi kalau

kaitannya terjadi disekolah. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

DS selaku guru agama Kristen berpendapat bahwa ketika masih tahap belajar siswa perlu ditegaskan seperti ditekankan berulang agar tidak terjadi kesalahan yang sama, DS mengatakan:

Mereka masih belajar, tetapi sudah cukup bisa bersikap kepada orang tua, guru, teman sejawat, dan sudah cukup ditekankan dari hari ke hari. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku guru agama Hindu berpendapat bahwa kenakalan masih wajar dan mampu dikendalikan oleh guru, S mengatakan:

Masih bias dikendalikan anak-anak itu. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Z selaku guru SMPN 3 Tasik Payawan, mengatakan:

Kalau ada siswa yang ucapannya kurang pas ya langsung kita tegur. Satu contoh dulu an*ing atau apa, itu kalau kita teruskan mereka akan terus seperti itu, tapi kalau kita meminimalisir paling ndak jangan sampai mengucapkan disekolah. Jadi kemudian dengan guru menyapa. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.27 WIB di Kantor Sekolah). Menit 30.50

Z menyatakan bahwa ketika murid melakukan kesalahan jangan sampai dibiarkan saja, Z menyatakan bahwa perlu meminimalisir kesalahan apapun. Menjadi guru dalam arti menurut Z harus mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya.

D salah seorang murid, mengatakan:

Tidak dengan keras tapi tegas menurut saya (Wawancara, Senin 28 September 08.44-10.38WIB melalui telpon).

Hasil wawancara di atas menunjukkan cara guru dalam menindak para murid yang melakukan kesalahan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dengan secara singkat menjadi guru yang adil dan bijak dalam segala kondisi apapun semata-mata untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 28 Maret 2022 bahwa ketika D diwawancara mengatakan kalau guru tegas dalam bertindak. Sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil wawancara.

d. *Tasamuh (toleransi)*

NS selaku kepala sekolah mengatakan:

Kalau kegiatan keagamaan memang osis atau bagian seksi keagamaan menyampaikan ingin kegiatan apa, mereka mengusulkan untuk makan bawa masing-masing, untuk agama lain tetap berangkat dan mereka ikut membantu membagikan dan makan sama-sama, biar terlihat kerjasama, bukan di ibadahnya agar mereka tolong-menolong dan kerjasama. Mereka juga kalau mau merayakan kita bias bantu mendekor ruangan. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

Berdasarkan wawancara di atas, NS mengatakan bahwa bentuk toleransi di SMP Negeri 3 Tasik Payawan dilakukan dengan saling membantu dan saling menghargai ketika adanya peringatan hari besar keagamaan.

N selaku guru PAI menyatakan tentang nilai-nilai terhadap moderasi beragama yang ditanamkan di sekolah, dengan mengatakan sebagai berikut:

Toleransi ketika ada siswa yang berbeda agama suku kita tidak merasa yang paling benar. Semuanya terlibat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, karena memang seharusnya di sekolah harus ada kerjasama. Makanya seharusnya penanaman moderasi itu dari gurunya sendiri dulu saling toleransi enggak saya ih muslim ya enggak, kita berteman kerjasama, kita sama-sama mendidik. Jadi kita membantu dari guru dulu karena guru kan panutan figur untuk para siswa. Gurunya kerjasama, gurunya saling bantu maka timbullah rasa dari siswa wah apa yang disampaikan guru betul adanya, guru juga seperti itu, jadi ditiru. Bahkan bukan Cuma guru agama semua guru bahkan kepala sekolah semuanya saling kerjasama saling melengkapi sebenarnya. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah). Menit 15an

Pernyataan N menyatakan bahwa nilai toleransi dengan tidak merasa paling benar, dalam moderasi beragama, merupakan suatu yang harus diteruskan kepada setiap murid. Moderasi beragama merupakan suatu yang harus dilakukan baik guru, kepala sekolah dan siswa.

DS juga selaku guru agama Kristen SMPN 3 Tasik Payawan, memberi tanggapan mengenai nilai moderasi beragama yang ditanamkan sekolah seperti berikut:

Memang tidak semua disampaikan secara teori, tetapi secara tidak langsung saya menyampaikan dan mempraktekkan, jadi mereka berpikir, “oh begini toleransi dan moderasi”, jadi tersirat dan tersurat, namun dari 10 nilai moderasi yang kamu sampaikan tadi tidak semuanya ada, tetapi sebagian besar ada. (Wawancara, Selasa 12 April 2022, 10:02-10:25 WIB di SMPN 3 Tasik Payawan).

Pernyataan DS tentang nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh sekolah melalui para guru, menjelaskan bahwa DS selalu antusias dan aktif dalam memberikan pemahaman tersebut.

S selaku guru agama Hindu mengatakan:

Kurikulum enggak ada (secara tersurat) mengatakan kalau untuk toleransi itu kita masukkan inisiatif aja, dicontohkan (tersirat). (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Z juga mengatakan:

Mereka tetap turun tapi tetap diberi kelonggaran ikut silahkan tidak silahkan. Ketika peringatan hari besar keagamaan. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Berdasarkan wawancara diatas, Z mengatakan dalam kegiatan peringatan hari besar keagamaan tidak ada paksaan kepada agama lain.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil video wawancara pada tanggal 12 April 2022 bahwa ketika nilai moderasi seperti toleransi tidak ada didalam materi atau teori yang diberikan kepada siswa, namun ditanamkan di kehidupan

nyata sehingga para murid mencontoh.

e. Musawah (egaliter)

Memang karena kita mayoritas jadi yang paling sering memperingati, kalau agama lain seringkali kumpul dikecamatan untuk merayakan bersama dengan sekolah lain. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

N selaku guru PAI juga mengatakan:

Membimbing sesuai agamanya yang islam guru agama islam, Hindu dan Kristen juga diruangan lain-lain. Namun ketika ada kekosongan kelas mereka digabung tanpa membeda-bedakan, menonton tentang Pertengkar, diskriminasi. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

DS selaku guru agama Hindu berpendapat mengenai apakah nilai egaliter ditanamkan di SMP Negeri 3 Tasik Payawan, DS mengatakan:

Tentu saja iya menanamkan nilai itu tetapi tersirat aja tidak ada dikurikulum. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku guru agama Hindu mengatakan:

Kami disini tidak ada diskriminatif, kami system kekeluargaan dan kekeluargaan. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Z salah satu guru memberi pendapat mengenai sikap diskriminatif di SMPN 3 Tasik Payawan mengatakan:

Namanya siswa kadang ada blok-blok kan lah, teman satu teman dan sebagainya. Tapi dampaknya jangan sampai membuat sesuatu yang berakibat fatal, ya sering-sering mungkin kita itu tadi, paling mereka itu bisa ngobrol ketika waktu istirahat, nah waktu istirahat jangan terlalu lama 15 menit masuk lagi. Itu akan meminimalisir, nah

kalau ketika di rumah mungkin mereka akan berjauhan malas datang ketemannya. Meminimalisir, bukan diskriminasi tapi mungkin mereka ada berteman lebih nyaman dengan seseorang yang kadang itu juga ada efeknya. Selama tidak pembulian guru tidak apa, karena mereka punya hak untuk memilih teman. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.27 WIB di Kantor Sekolah). Menit 31.0

Pernyataan tentang tidak adanya diskriminatif yang ditanamkan oleh sekolah melalui para guru, menjelaskan bahwa para selalu antusias dan aktif dalam memberikan pemahaman tersebut. Serta meminimalisir pertemanan yang tidak sehat.

WL murid kelas 9 di SMPN 3 Tasik Payawan, juga mengatakan:

Iya menghargai, menurut kami sudah menanamkan moderasi dengan salah satunya toleransi dan tidak diskriminatif, contohnya kaya kalau misalkan kami ada kegiatan keagamaan mereka enggak pernah ganggu atau mengejek-ngejek, kalau dari guru juga sudah bagus dan untuk sikap diskriminatif kadang ada beberapa ketika belajar dikelas yang pintar gabung begitu tetapi lebih dari itu misal ketika istirahat atau kegiatan lain kami berbaur. (Wawancara, Senin 4 April 2022, 10.30-10.44 WIB di Lab yang sementara menjadi ruangan kelas 9 juga).

WL menyatakan bahwa bentuk-bentuk nilai yang diberikan kepada murid mencakup nilai-nilai moderasi yang ada. Meliputi toleransi dan tidak diskriminatif.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi pada tanggal 23 Februari 2022 yaitu bukti ketika kegiatan berkumpul dikarenakan ada kelas yang kosong yakni kelas 8 dan

9 semuanya berbaur satu sama lain, didokumentasi lain semua siswa mengikuti acara buka bersama baik itu yang beragama Islam, Kristen maupun Hindu. Para murid saling berbaur tanpa membeda-bedakan dan makan bersama serta para murid saling mengenal satu sama lain.

f. Syura (musyawarah)

NS selaku kepala sekolah berpendapat mengenai tahapan musyawarah yang biasanya dilakukan, NS mengatakan:

Dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama Memang kita musyawarah dulu, setelah itu ada kesepakatan, setelah itu kita laksanakan bersama-sama, misal guru agama melaksanakan program ini guru lain membantu dengan pengawasan kepala sekolah. Imam pak zai, adzan siswa. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah).

N selaku guru PAI juga mengatakan:

Ketika ada laporan dari warga ya kami rapat. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

DS selaku guru agama Kristen mengatakan:

Tentu saja iya menanamkan nilai itu. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku guru agama Hindu mengatakan:

Kami sistem kekeluargaan dan kekeluargaan. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Berdasarkan pernyataan guru S bahwa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah SMP Negeri 3 Tasik Payawan menggunakan sistem kekeluargaan yang tidak terlepas dengan musyawarah mufakat.

Z selaku guru menyatakan pentingnya musyawarah, dengan mengatakan sebagai berikut:

Nah untuk nilai-nilai musyawarah, dari murid sekolah kemudian masjid bisa tidak dibantu, yang bisa yang mana, jadi musyawarah tidak akan berhasil jika tidak ada komunikasi tidak bisa. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.27 WIB di Kantor Sekolah). Menit 08.40

Pernyataan Z menyatakan bahwa nilai musyawarah dalam moderasi beragama, merupakan suatu yang harus diteruskan kepada setiap murid dan selalu tidak terlepas dari komunikasi anatara guru dan murid.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi Sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi sekolah pada tanggal 4 Maret 2022 bahwa ketika ada ingin melaksanakan kegiatan seperti kegiatan PPK dibulan ramadhan kepala sekolah dan para guru melaksanakan rapat bersama kepala sekolah dan para guru dikantor sekolah agar tidak terjadi terencana dan terlaksananya kegiatan dengan baik.

g. *Ishlah (reformasi)*

NS selaku kepala sekolah mengatakan:

Kalau dulu sebelum pandemi memang solat dzuhur bersama-sama karna pulangny kan jam 12 lewat, agama lain juga beribadah, setelah pandemi tidak melaksanakan solat dzuhur lagi dikarenakan pulangny biasanya sebelum waktu dzuhur jam setengah 11. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah)

DS selaku guru agama Kristen mengatakan:

Perubahan kurikulum menurut saya baik-baik saja, tergantung gurunya saja dalam menyampaikan, jadi kalau menurut saya yang ditingkatkan kualitas guru bagaimana cara mengajar. Yang penting itu adalah prakteknya. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku guru agama Hindu di SMPN 3 Tasik Payawan menyatakan pandangannya terhadap nilai-nilai moderasi beragama, sebagai berikut:

Adat istiadat tidak hilang tapi agak berkurang menyesuaikan zaman, karena banyak perubahan. Kalau dikurikulum itu memang tidak ada, tetapi inisiatif saja, dicontohkan seperti toleransi. Kalau dari kitab *Weda* saya mengajarkan sembahyang 3 kali sehari. Apalagi ini kan mau musim puasa ya, nanti otomartis kan anak-anak diminta menghargai itu jangan lah makan sembarangan, namanya kita sesama umat yang punya keyakinan masing-masing kan kita harus menghargai kepercayaan dari teman-temannya, terkadang kalo kami ibadah biasanya disini hari selasa pagi itu, muslim juga dan kristen. Kalau saya enggak masalah anak-anak membantu masjid, begitu pula anak-anak yang lain kalau diminta membantu kami juga bisa gitu. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah). Menit 3.20

Pernyataan S menyatakan bahwa nilai moderasi beragama melestarikan tradisi lama yang masih relevan tetap dijunjung tinggi nilai-nilai dalam beragama.

Z selaku guru mengatakan:

Disengaja atau tidak disengaja pasti akan terjadi perubahan. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi di dukung oleh hasil wawancara berupa rekaman suara pada tanggal 18 Maret 2022 bahwa ketika didalam kurikulum guru S melakukan reformasi dengan tanpa menyalahi aturan didalam kitab dan dokumentasi foto sembahyang 3 kali agama Hindu dimulai dipagi hari pada tanggal 12 April ibu S sembayang bersama beberapa muridnya diperpustakaan. Dengan ini, para murid mendapatkan ilmu keagamaan terutama mengenai nilai moderasi serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

h. Aulawiyah (Mendahulukan Prioritas)

NS selaku kepala sekolah mengatakan:

Memang sekarang ini untuk guru agama Kristen belum ada guru khusus, gurunya itu memang beragama Kristen jadi pembimbingnya. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

Berdasarkan wawancara diatas NS mengatakan bahwa prioritas saat ini adalah siswa mendapat bimbingan meskipun dengan keterbatasan guru yang masih terbatas.

N selaku guru agama Islam mengatakan:

Bukan hanya guru agama yang menanamkan, semua guru, karena dilingkungan sekolah, karena dimulai dari guru. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

Bahwa demi tercapainya prioritas yaitu pemahaman siswa mengenai nilai-nilai moderasi beragama maka perlu adanya kerjasama dari semua komunitas sekolah.

DS selaku guru agama Kristen mengatakan:

Prioritas tidak hanya pengetahuan, tetapi yang jauh lebih penting kita bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. mereka tau ilmu tetapi tidak dipraktikkan buat apa?, bagaimana mereka bersikap kepada saya teman dan orang lain. Apakah sesuai ilmu yang didapat dan ketika bersikap. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku guru agama Hindu mengatakan:

Kurikulum enggak ada mengatakan kalau untuk moderasi beragama itu kita masukkan inisiatif aja, dicontohkan. Kalau dari kitabnya, untuk anak-anak sembahyang 3 kali sehari menggunakan puja trisania. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Berdasarkan wawancara dengan S menyatakan bahwa ketika tidak ada didalam materi maka prioritas yang perlu diperhatikan adalah pemahaman dan tersampainya nilai moderasi.

Z selaku guru juga mengatakan:

Untuk pembelajaran jangan sampai terjadi kekosongan. Saya lebih suka dikumpulkan nonton bareng, ada nilai-nilai Pendidikan, siswa bias kita control, tidak liar.

(Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi sekolah pada tanggal 23 Februari 2022 bahwa ketika kelas sembilan dan delapan kekosongan guru, bapak Z mengumpulkan mereka dalam satu ruangan yaitu lab sains untuk menonton bersma, hal ini dilakukan agar anak-anak tetap kondusif dan tetap mendapatkan pembelajaran. Dengan ini, para murid keluar dari zona nyaman sekolah dengan pengawasan guru.

i. Tathawwur walIbtikar (dinamis dan inovatif)

NS selaku kepala sekolah mengatakan:

Ini juga sebenarnya tidak ada jadwal istirahat, tetapi anak-anak tu kadang-kadang butuh penyegaran, akhirnya istirahat 15 menit. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah).

Berdasarkan wawancara diatas, NS menyatakan bahwa perubahan dilakukan disekolah demi kemaslahatan para siswa, dimana apabila siswa tidak diberikan waktu istirahat akan tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung.

Z selaku guru di SMPN 3 Tasik Payawan mengatakan sebagai berikut:

Untuk gotong royong membantu pembangunan masjid kemarin, kalau program yang semisal itu sifatnya insidental, hanya program jangka pendek, ketika mungkin ada yang bisa dibantu. Karena biasanya hari jum'at itu kegiatannya senam, nah setelah senam itu kadang bersih-bersih, jadi pas kebetulan disana ada perlu bantuan bisa diajak, terutama secara tidak langsung itu pendidikan mereka juga. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-

10.27 WIB di Kantor Sekolah). Menit 8an

Z menyatakan dalam program sekolah bisa terjadi perubahan-perubahan apabila diperlukan, Z mengatakan tidak hanya membantu masyarakat tetapi juga menjadi pelajaran berupa pendidikan secara langsung.

DS selaku guru agama Kristen mengatakan:

Perubahan kurikulum menurut saya baik-baik saja, tergantung gurunya saja dalam menyampaikan. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku guru agama Hindu megatakan:

Kalau saya sih enggak masalah kenapa karena saling membantu gotong royong, begitu pula sebaiknya. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi sekolah pada tanggal 22 Maret 2022 bahwa ketika kegiatan rutin gotong royong karena masjid membutuhkan bantuan dan kebetulan sekolah juga masih dalam keadaan baik, rapi dan bersih maka guru memutuskan mengerahkan siswanya untuk gotong royong di masjid. Dengan ini, para murid keluar dari zona nyaman sekolah dengan pengawasan guru.

j. Tahadhdhur (berkeadaban).

NS selaku kepala sekolah di SMPN 3 Tasik Payawan mengatakan sebagai berikut:

Sebenarnya kami tu tidak pernah mewajibkan yang putri, yang beragama Islam itu berjilbab tapi mungkin kesadaran mereka atau dorongan dari teman, memang ada juga yang dianjurkan oleh guru agamanya kalian sudah baligh atau sudah apa wajib menutup aurat gitu kan. Kalau dulu SD mungkin kalian belum sadar atau apa, nah kalian sekarang sudah SMP, ayo, terus ada yang lama enggak pakai jilbab, terus akhirnya ada yang sadar baru kelas 7 atau kelas 8, akhirnya pelan-pelan mereka menggunakan jilbab semua, Alhamdulillah, walaupun kadang-kadang mereka Cuma pakai disekolah, dirumah dicopot. Mudah-mudahan kalian nanti dapat hidayah ya, dimanapun tidak dicopot. Ibu tidak mewajibkan karena sekolah kita umum, nanti kalau ibu mewajibkan kalian ibu yang kena teguran. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

NS menyatakan dalam menasihati para muridnya, NS mengatakan tidak mewajibkan menggunakan jilbab, tetapi mewajibkan menggunakan rok panjang. ZN dan AL murid kelas 9, mengatakan:

Untuk hijab bagi kaum muslimin, tidak dituntut memakai didalam sekolah, namun disarankan untuk memakai sebagai tanda pengenal bahwa seorang siswi ini tadi adalah seorang muslimah. Biasanya nasihat diberikan dimana saja, tidak hanya saat pembelajaran namun diluar pembelajaran pun tetap ada nasihat soal hijab. (Wawancara, Senin 24 Mei 2022 20.19 WIB melalui chat).

N selaku guru PAI mengatakan:

Kepala sekolah juga luar biasa sabar, kadang ada guru yang tidak bisa masuk karena punya anak kecil, dihandle guru ataupun kepala sekolah. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

Berdasarkan wawancara diatas, N menyatakan bahwa guru saling menghargai dengan kesibukan guru lain serta menjadi khairuummah bagi kehidupan disekolah.

DS selaku guru agama Kristen mengatakan:

Bahkan pengawas kita pun, keramahan, jauh lebih baik dari sekolah lain yang tidak bisa saya sebutkan nama sekolahnya. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Berdasarkan wawancara diatas, SMP Negeri 3 Tasik Payawan berhasil menjunjung tinggi akhlak mulia.

Z selaku guru mengatakan:

Kalau untuk akhlak ini metodenya harus langsung kita tegur ketika melakukan kesalahan. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Berdasarkan wawancara dengan murid di atas, menyatakan NS memberi nasihat bukan hanya di kelas, tetapi juga di luar. NS sering memberikan nasihatnya kepada murid baik tanpa ada paksaan. Yang mana contoh dari beberapa wawancara dengan guru diatas masuk ke dalam salah satu dari salah satu nilai-nilai moderasi beragama yaitu Tahadhur (berkeadaban) dengan menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairuummah.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi di dukung oleh hasil dokumentasi penelitian dan sekolah dari hari pertama melaksanakan observasi dan penelitian bahwa semua siswi yang beragama Islam menggunakan hijab. Dengan ini, hijab menjadi identitas.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Sekolah dalam Menanamkan Moderasi Beragama di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan

a. Faktor Pendukung

1) Internal (siswa)

NS selaku kepala sekolah mengatakan:

Anak-anak akan lebih paham ketika tidak online, karena kemarin ketika masih online, anak-anak kadang terkendala sinyal. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah).

N selaku guru PAI mengatakan:

Nilai-nilai moderasi beragama sudah diterapkan didalam sekolah, tapi tidak semua siswa itu cepat pemahamannya, terutama kegiatan keagamaan ini padat. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

DS selaku guru agama Kristen mengatakan:

Mereka masih belajar, tetapi sudah cukup bisa bersikap (menanamkan nilai-nilai moderasi beragama) kepada orang tua, guru, teman sejawat, dan sudah cukup ditekankan dari hari ke hari. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku salah seorang guru agama Hindu memberikan tanggapannya, sebagaimana berikut ini:

Biasanya kalau masuk pembelajaran itu apalagi waktu supervisi itu diberikan dulu silabusnya, sama sebelumnya kita masuk materi yang baru kita mengulang materi yang kemarin, jadi mereka tu kayaknya memang pemahaman mereka kalau memang mereka belajar mereka paham. Kalau mereka ulangan mereka WA bu kisi-kisi ini apa, kalau mereka memang memperhatikan siswi itu paham, kalau mereka main-main ya enggak tau, kalau memperhatikan paham, enggak ada yang IQ nya rendah tu enggak ada. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022, 08.30-0850 WIB di Kantor Sekolah). Menit 5.50

Guru mengatakan bahwa faktor pendukung dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah murid dengan pemahaman yang baik, para guru berpendapat bahwa di SMPN 3 Tasik Payawan tidak ada murid dengan kecerdasan rendah, tetapi karena kurangnya memperhatikan ketika belajar.

2) Eksternal (Sekolah)

Faktor pendukung guru dalam menanamkan moderasi beragama di ungkapkan oleh NS selaku kepala sekolah di SMPN 3 Tasik Payawan sebagai berikut:

Aku juga bersyukur sebagai kepala sekolah tu dikaruniai guru yang pengertian, maksudku kerjasama dan pengertian dan aku gin merasa aku enggak mungkin memaksakan kehendakku kalian tu gini-gini memaksa, tetapi mereka tu juga sadar sendiri. Ada beberapa guru yang misalkan IT nya kurang dan lebih saling membantu. Aku tu bersyukur disitu, dan cara mengajarnya siswa senang enggak ribut, Ya Allah aku ni ditempatkan di sekolah walaupun aku ni ditempatkan disini, siapa sih yang enggak ingin ditempatkan di kota gurunya banyak siswanya juga banyak, fasilitasnya juga banyak. Tapi, kita belum tau didalamnya kayaapa antara gurunya yang banyak itu mungkin terjadi persaingan, kerjasama kurang. Jadi jar ku biarlah aku mensyukuri apa yang diberikan Allah dengan walaupun sekolahnya kecil tetapi bisa menjalin kerjasama rasa persaudaraan kita dengan

beda agama, dengan yang lebih pintar maupun lebih kurang. Dengan saling membantu akhirnya kita merasa betah, jadinya siswa tu juga merasa apa, nyaman jadi tidak terlalu kosong belajar jalan terus enggak jalan-jalan, itu yang aku syukuri. Jadi aku enggak terlalu sakit kepala, misal guru ini siswa ini terus akhirnya aku yang stress. Ya Alhamdulillah aku ditempatkan di sekolah yang berjalan, aku 5 tahun lagi sudah pensiun, entah kalau di sekolah lain yang guru kurang kerjasamanya aku bisa stress. (Wawancara, Selasa, 8 Maret 2022 10.13-11.45 WIB di kantor sekolah).

N selaku guru PAI mengatakan:

Kepala sekolah juga luar biasa sabar, kadang ada guru yang tidak bisa masuk karena punya anak kecil, dihandle guru ataupun kepala sekolah. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

DS selaku guru agama Kristen mengatakan:

Disekolah kita dihadapkan dengan berbagai suku, ras dan agama, ketika saya berusaha memahami orang lain dari sudut pandang yang berbeda dan saya tidak mengambil ego saya saya pikir itu. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

Z selaku guru juga mengatakan:

Komponen paling pokok kalau sekolah selain izin ada guru dan siswa. Guru mensupport apa saja yang akan dilakukan OSIS. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 09.29-10.50 WIB di Kantor Sekolah)

Berdasarkan hasil bebrapa wawancara diatas, dukungan dan kerjasama guru-guru, serta saling memahami kesibukan satu sama lain di sekolah menjadi faktor pendukung yang tidak terlepas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan.

b. Faktor Penghambat

1) Keluarga

NS selaku kepala sekolah mengatakan:

Wali kelas kadang kerepotan saya juga membantu, siswa sehari-hari tidak masuk, orang tua juga kurang perhatian, kadang kami pernah melakukan pemanggilan ke orang tua untuk menyelesaikan masalah anak yang enggak mau sekolah, terus anak-anak itu demam kerja menambang bantu ayah ibu katanya. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah).

N selaku guru PAI mengatakan:

Ketika ada laporan dari warga ya kami rapat, seperti pacaran yang berlebihan. Benar apa enggak siswanya ditanya takutnya orang tua salah paham. Apalagi kalau kaitannya terjadi disekolah. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Perpustakaan Sekolah).

S selaku guru agama Hindu mengatakan:

Pengaruh keluarga, kalau untuk siswa jarang yang tidak dikerjakan, ada beberapa orang yang memang tidak punya hp jadi pakai punya sekolah. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Z selaku guru SMPN 3 Tasik Payawan, mengatakan sebagai berikut:

Kalau faktor dari luar itu pasti ada, karena kalau kita menurut teori pendidikan, salah satunya manusia itu pasti akan dipengaruhi oleh lingkungannya baik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Kalau kita perbandingan berapa persen sekolah bisa mempengaruhi ya ketika kita lihat jamnya saja, jam di sekolah dan diluar sekolah sudah banyak diluar sekolah. Tapi itu bukan sebuah patokan, hanya sekilas saja dari segi waktu sudah porsinya sudah kalah, apalagi dikeluarga. Namun terkadang dari keluarga malah justru menyerahkan kesekolah, kenakalan diluar sekolah tetap imbasnya ke sekolah juga, jadi kadang yang menjadikan PR bersama bagi orang tua dan sekolah. Kondisi keluarga masing-

masing berbeda, mungkin keaktifan siswa kadang terganggu karena di rumah mungkin orang tua cekcok dan sebagainya. Sehingga, anak malas untuk masuk, anak malas untuk belajar karena ya ada beban. Kadang kita melihat kenakalan siswa itu tidak hanya perbuatan nakalnya tapi latar belakang, kadang pelampiasan karena di rumah, kadang pelampiasan temennya. Sehingga penilaiannya harus objektif ya ndak serta merta karena dia melakukan pelanggaran itu, tetapi pelanggaran itu terjadi karena apa. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022, 09.29-10:27 WIB di kantor sekolah).

Dari wawancara diatas para guru menyatakan faktor penghambat dalam menanamkan moderasi beragama saat ini salah satunya adalah kondisi keluarga yang kurang mendukung atau ketidakharmonisan orang tua wali murid itu sendiri.

2) Sekolah

NS selaku kepala sekolah mengatakan:

Memang kita kurang bangunan, tapi kita berusaha sudah usul ke dinas. Kalau ringan dana bos mampu, kalau besar bos enggak mampu. (Wawancara, Selasa 8 Maret 2022 10.00-10.59 WIB di Kantor Sekolah, menit ke-34an).

Menurut N selaku guru PAI mengatakan:

Kendalanya itu tadi kadang waktu, tapi kalau di dalam sekolah kadang siswa butuh waktu untuk paham. Terutama untuk kegiatan keagamaan kita menyesuaikan waktunya jam berapa pulang jam berapa, kadang guru setelah masuk kelas ini langsung masuk kelas yang lain lagi karena ya gurunya terbatas tau aja kan 8 orang gurunya. Fasilitas tapi juga selalu berusaha dilengkapi, apalagi kepala sekolahnya sabar sama gurunya juga sabar luar biasa. Kami disini kan kadang ada guru yang tidak bisa full masuk misal karena punya bayi, tapi gurunya yang lain juga sangat pengertian membantu kadang ada juga tugas yang ditinggalkan tapi enggak kosong gitu. Misal ada guru saya terlambat maka guru piket handle, dan kadang kami menggabung kelas yang kosong dengan kegiatan yang tetap menanamkan

nilai-nilai tadi, seperti nonton tentang kepahlawanan atau keagamaan dengan memperhatikan meramu, mencatat dan apa yang bisa diabil dari video. Kadang kalau beda agama ya saya bolehkan saja masuk, karena menurut mereka juga sama aja video tentang pergaulan bebas, pertengkar, diskriminasi, tapi untuk kepercayaan ya masing-masing. (Wawancara, Rabu 6 April 2022 10.02-11.05 WIB di Pepustakaan Sekolah)

N menyatakan faktor penghambat bagi N dalam mnanamkan moderasi beragama saat ini adalah berupa waktu dikarenakan sekolah yang memiliki guru terbatas sehingga harus saling mengisi ketika ada kelas yang kosong.

DS selaku guru agama Kristen mengatakan:

Memang untuk semua agama belum ada tempat ibadah. (Wawancara, Selasa 12 April 2022 10.15-10.50 WIB di Kantor Sekolah).

S selaku guru agama Hindu mengatakan:

Kendala itu bukunya sih Cuma satu perkelas karena hindu kan integrasi sama kaharingan. (Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022 08.30-08.50 WIB di Kantor Sekolah).

Z selaku guru SMPN 3 Tasik Payawan, mengatakan sebagai berikut:

Fasilitas mempengaruhi kegiatan juga, satu contoh gini kita ingin siswa kita itu lebih menguasai tentang komputer tetapi kita ndak punya komputer. Kemudian mungkin sarana ibadah, kalau kita enggak punya ya kurang berjalan dengan baik, ya mungkin bisa disiasati tapi bukan porsinya tempatnya.

(Wawancara, Jum'at 18 Maret 2022, 09.29-10:27 WIB di kantor sekolah). Menit awal dan 24.55

Dari wawancara diatas Z menyatakan faktor penghambat dalam menanamkan moderasi beragama saat ini adalah fasilitas yang kurang memadai sehingga kegiatan berjalan dengan tidak optimal meskipun sudah diatasi dengan cara yang lain.

Wawancara-wawancara di atas menunjukan berbagai macam faktor penghambat yang dirasakan di sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, mulai dari tidak adanya tempat ibadah baik musholla, gereja ataupun balai tetapi menggunakan kelas lain, buku agama Hindu yang sangat terbatas, tidak adanya komputer untuk siswa sehingga ketika ujian menggunakan laptop para guru dan sebagian laptop kantor sekolah yang secara singkat faktor-faktor itu berhasil diberikan solusi untuk menanamkan moderasi beragama di sekolah menjadi lebih efektif dan efisien.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Sekolah dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru-murid dalam suatu perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Ahmadi, 2011:12). Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “KBBI” definisi sekolah ialah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikannya “SD, SLTP, SLTA”. Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya. Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara. Fungsi sekolah antara lain yaitu untuk mempersiapkan peserta didik suatu pekerjaan, memberikan keterampilan dasar, dan memberikan pengetahuan umum (Parinsi, 2021:230).

Sekolah memiliki berbagai macam strategi, yang dilakukan guna menanamkan moderasi beragama. Secara sederhana berbagai macam indikator Strategi sekolah yang di temukan peneliti melalui wawancara bersama 1 orang Kepala Sekolah yang berinisial NS, 3 orang guru agama yaitu guru agama Islam yang berinisial N, guru agama Kristen yang berinisial DS, guru agama Hindu yang berinisial S dan 1 orang guru Ilmu Pengetahuan Sosial yang berinisial Z. Adapun yang menjadi responden dari penelitian ini adalah 2 orang murid masing-masing kelas yaitu kelas 7 berinisial AD dan FC, kelas 8 berinisial D dan N serta kelas 9 berinisial AL dan WL, sehingga menjadi 6 orang murid.

Strategi sekolah di SMP Negeri 3 Tasik Payawan telah sejalan dengan pendapat (Ansori, 2016) yang mana temuan peneliti menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan meliputi 4 strategi; Keteladanan, Pembiasaan, Nasihat, dan Tsawab (Ganjaran).

1. Keteladanan

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai teladan dalam sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu NS menjelaskan bahwa memberikan sikap teladan dengan saling menghormati dan menghargai itu penting begitupula ibu S yang memberikan teladan tetap datang membantu perayaan Maulid Nabi yang dilaksanakan di sekolah, Ibu N

menjelaskan bahwa semua guru ikut andil dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, selain itu bapak DS dapat menjelaskan bahwa strategi guru menjadi teladan terhadap siswa di SMPN 3 Tasik Payawan yaitu dimulai dari guru lebih dahulu sebagai contoh sekaligus menjadi *roll model* untuk siswa. Hal yang bisa dijadikan contoh teladan menurut bapak Z berupa saling menghormati. Kemudian menurut siswa AL dan ZN guru saling menghargai dan tidak membeda-bedakan, seperti pendapat bapak DS bahwa menjadi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya mengajarkan tetapi juga harus mempraktekkan seperti yang dilakukan bapak Z ketika ujian praktek wudhu beliau mencontohkan terlebih dahulu. Karena siswa sebagian besar akan mencontoh apa yang dilakukan oleh para guru sehingga guru harus selalu berusaha memberi contoh yang baik. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan (Arief, 2002:112) bahwa Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang disarankan oleh guru.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

- a. Guru sebagai *uswatun hasanah* mempraktekkan baik melalui perkataan maupun perbuatan dihadapan para siswa.

- b. Guru sebagai teladan menumbuhkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama karena setiap agama pasti ingin melakukan kebajikan.

2. Pembiasaan

Dalam hasil penelitian menunjukkan strategi guru melalui pembiasaan dalam pembentukan karakter, berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu NS selaku kepala sekolah bahwa para siswi dibiasakan menggunakan rok panjang agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, Ibu N mengatakan pembiasaan dimulai dengan bimbingan oleh para guru agama masing-masing selain itu Ibu S menambahkan bahwa materi perlu untuk diulang, bapak DS juga mengatakan pembiasaan sikap toleransi dan sikap baik lain akan berdampak baik bagi sekolah contohnya pengawas akan melihat bahwa guru dan siswa memiliki keramahan bukan hanya karena kedatangan pengawas tetapi memang karena kesehariannya seperti itu. Selain itu bapak Z berpendapat bahwa menurut beliau strategi berupa metode pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama metode yang paling ampuh dikarenakan kita sedari awal bisa mengkondisikan sistem ataupun kegiatan-kegiatan yang kedepan akan dilaksanakan nantinya, peserta didik untuk dibiasakan perilaku terpuji. Pembiasaan sengaja melakukan sesuatu secara berulang-ulang sedari awal masuk sekolah menengah pertama untuk menekan kenakalan-kenakalan yang akan terjadi

nantinya. Z selaku guru di SMPN 3 Tasik Payawan ini mencoba menginovasikan melalui karakter murid. Menggaungkan pentingnya nilai-nilai moderasi itu ditanamkan di sekolah, untuk menjaga suasana di sekolah tetap kondusif. Secara singkat inovasi yang dilakukan oleh Z nampak sangat berbeda. Inovasi yang dilakukan oleh Z di sekolah bukan hanya melalui tingkah lakunya sendiri, tapi dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah baik itu kepala sekolah, guru maupun siswa itu sendiri, nampak penyebukan kata “kita” didalam wawancara beliau. Dalam menanamkan kebiasaan memang tidak akan mudah, butuh waktu yang tidak sebentar bahkan terkadang sangat lama. Karena pada dasarnya ketika kita telah terbiasa atau mempunyai kebiasaan maka hal tersebut akan sulit untuk dirubah. Dengan itu kita tahu bahwa kebiasaan juga tidak terlepas dengan kehidupan sehari-hari dimana Islam juga menggunakan metode ini. Menurut (Sugiharto, 2017:96) metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hapalan-hapalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan menghapal doa-doa dan ayat-ayat pilihan, misalnya Rasullullah senantiasa mengulang doa-doanya didepan para sahabatnya, maka akibatnya dia hapal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hapal doa tersebut. Hal ini sebagaimana hasil observasi pada tanggal Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2022 bahwa ketika hari selasa

melaksanakan kegiatan rutin yaitu membaca buku untuk meningkatkan literasi para murid di teras sekolah. Dengan ini, para murid dibiasakan untuk membaca dengan harapan kebiasaan ini dilanjutkan terus-menerus tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan menjadi aktifitas yang tentunya tidak hanya positif tetapi juga bermanfaat. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat Mulyasa dalam (Sugiharto, 2017:167) bahwa metode pembiasaan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Peneliti menangkap bahwa kebiasaan siswa yang malas membaca baik ketika di sekolah maupun di rumah memang tidak akan mudah untuk dirubah, namun sebelum semuanya terlambat pelan tapi pasti kebiasaan literasi yang dilakukan rutin satu minggu sekali ini dapat menarik minat siswa dalam membaca, memahami apa yang dibaca, dan bertambahnya ilmu siswa tanpa mereka sadari.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru melalui pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

- a. Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang paling ampuh diterapkan di SMPN 3 Tasik Payawan

- b. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang ampuh untuk menekan angka kenakalan siswa yang diterapkan sejak awal siswa masuk.

3. Nasihat

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan metode nasihat menjadi strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 3 Tasik Payawan, strategi ini tidak begitu sulit untuk dilakukan oleh guru, sesuai dengan hasil wawancara dengan para guru bahwa sebagai penasihat yang bertingkah laku meneruskan esensi nilai moderasi beragama. Ibu NS menyatakan bahwa, sebenarnya tidak ada paksaan dalam beragama, seperti menggunakan hijab itu wajib hukumnya, tetapi karena sekolah umum Ibu NS selaku kepala sekolah juga tidak bisa melaksanakan aturan ini secara tertulis karena bisa saja dituntut oleh bepihak-pihak tertentu. Namun Ibu NS selaku kepala sekolah dan muslimah memberi nasihat kepada siswanya sebagai sesama muslimah yang taat. Ibu N menambahkan bahwa ketika terjadi permasalahan atau ketika siswa melakukan kesalahan maka sebelumnya dipastikan terlebih dahulu kebenarannya, setelah itu diberi nasehat dan dicari jalan keluarnya bersama-sama dengan nasehat yang baik seperti yang dikatakan bapak DS. Bapak Z memberikan gambaran ketika ada siswa yang ekstrim maka langsung dinasehati dan dicari jalan keluar terbaik.

Hasil penelitian didukung oleh hasil observasi tanggal 4 Maret 2022 bahwa ketika ke sekolah semua siswi yang beragama Islam menggunakan hijab walaupun tidak diwajibkan, namun kepala sekolah dan guru selalu memberikan nasihat tanpa memaksa, dengan cara menasehati baik-baik dan karena faktor individu serta lingkungan baik keluarga maupun teman, sekarang semuanya berhijab tanpa paksaan. Sebagaimana menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* salah satu sistem pendidikan yaitu pendidikan dengan nasehat dimana metode nasehat dipandang sangat efektif beliau memberikan tiga metode dalam menyampaikan nasehat yang pertama ialah: 1) dilakukan dengan cara membujuk pada hal kebaikan, 2) menggunakan bahasa yang baik dan santun, 3) memberikan nasehat atau pesan yang mengambil dari Al-Qur'an (Wardanik, 2021:483). Peneliti ketahui bahwa di SMPN 3 Tasik Payawan terdapat siswa dengan suku, budaya dan keyakinan berbeda yang tentu saja siswa ada yang terbiasa terdidik dengan keras dan ada juga siswa yang terdidik dengan lemah lembut. Tentu metode nasihat ini bisa diterima oleh semua kalangan siswa, dengan catatan sesuai dengan teori tiga metode yang telah peneliti sampaikan sebelumnya yakni dengan cara yang baik, tujuan yang baik dan atas dasar yang bisa di pertanggung jawabkan. Hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat (Ansori, 2016:27)

bahwa Jangan sampai niat sebagai seorang pendidik memberikan arahan, petuah bahkan nasehat kepada peserta didiknya mendapat penolakan karena gaya bahasa yang terlampau menyakiti dan sulit diterita oleh peserta didik, sekalipun yang disampaikan adalah benar.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi guru dalam memberi nasihat sebagai berikut:

- a. Guru sebagai penasihat dengan melihat sikap dan perilaku siswa dapat mengingatkan tanpa ragu apabila mengajak kepada kebaikan dan ketaatan
- b. Guru sebagai penasihat dalam menyelesaikan masalah menggunakan nasehat dan cara penyampaian yang baik.

4. Tsawab (Ganjaran)

Menurut (Muzakki, 2017:4) ‘‘Di antara metode pendidikan dalam Islam adalah metode pemberian ganjaran dan hukuman. Pemberian ganjaran dan hukuman adalah sesuatu yang disyariatkan dan termasuk salah satu sarana pendidikan yang berhasil yang sesekali mungkin diperlukan pendidik. Ganjaran dan hukuman dalam pendidikan berfungsi sebagai alat pendorong untuk meningkatkan belajar anak didik. Ganjaran sebagai imbalan dari perbuatan baik, sedangkan hukuman merupakan imbalan dari perbuatan yang tidak baik. Dalam Al-Qur’an disebutkan yang Artinya: ‘‘Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat

(balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. al-Zalzalah : 7-8)'''. Berdasarkan hasil penelitian dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sangat perlu untuk menjadi guru yang tegas. Guru sebagai figur yang disiplin dan bertanggung jawab harus mampu menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik baik melalui figurinya seorang guru. Menurut N ganjaran itu adalah efek jera namun tidak menggunakan kekerasan, berbeda dengan hukuman yang cenderung didefinisikan sebagai kekerasan, Ibu NS memberikan contoh yaitu hukuman menyiram tanaman dan menghindari memukul. Berdasarkan wawancara bersama seorang murid yang bersekolah di SMPN 3 Tasik Payawan, juga menyatakan guru dalam menjadi seorang figur dalam memberikan ganjaran ataupun hukuman tidak keras tetapi tegas. Sedangkan bapak DS dan Ibu S anak-anak masih bisa dikendalikan dan ditekan dari hari kehari, menurut Z, seorang guru ketika murid melakukan kesalahan sebaiknya sebaiknya diingatkan ya langsung ditegur, karena jika dibiarkan terus-menerus mereka akan terus seperti itu dan tidak akan berubah. Menurut Z ganjaran berupa hukuman fisik bisa saja dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal, seperti jenis kelamin, kesehatan siswa dan karakter siswa. Berdasarkan pernyataan di atas guru-guru lebih terfokus terhadap tujuan dari ganjaran dan hukuman itu sendiri yakni memberi efek jera kepada

siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang sama dikemudian hari. Contohnya saja salah seorang murid mendapat ranking maka sekolah memberikan ganjaran berupa hadiah peralatan buku, hal ini peneliti lihat dapat menjadi penyemangat kedepannya agar para siswa mempertahankan peringkatnya, dan siswa yang lain ikut termotivasi dengan hadiah yang telah dijanjikan. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 8 April 2022 bahwa ketika siswa terlambat N selaku guru agama Islam memberikan hukuman berupa menata buku diperpus dikarenakan sudah dibersihkan oleh siswa lain yang piket diwaktu istirahat agar tetap bisa mengikuti pelajaran pagi itu. Dengan ini, siswa tetap tidak ketinggalan seperti teman lainnya tetapi mendapatkan efek jera karena waktu istirahatnya digunakan untuk merapikan buku, sehingga diharapkan tidak terulang lagi dilain waktu.

Jadi dapat ditarik kesimpulan guru menggunakan strategi *tsawab* sebagai pendidik dalam menanamkan moderasi beragama sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik memiliki rasa disiplin dan tanggung jawab dalam prosesnya perlu menerapkan ganjaran kepada siswa.
- b. Guru sebagai pendidik tidak pernah menggunakan kekerasan, namun bertindak tegas agar siswa jera dan tidak mengulang kesalahan yang sama.

B. Nilai-Nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh Sekolah di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan

Menurut Soemantri dalam (Purwanto, 2019), nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan perinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kebutuhan kata hati (potensi). Adapun hasil penelitian dari 10 nilai dari menurut Nur dan Mukhlis, ada sepuluh nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh sekolah di SMPN 3 Tasik Payawan adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa *tawassuth* menjadi salah satu nilai yang ditanamkan di SMPN 3 Tasik Payawan, ibu NS mengatakan bahwa di sekolah tidak saling merendahkan, Ibu N mengatakan bahwa dalam beragama baik mengajarkan atau mengamalkan ajaran agama tidak perlu dilakukan dengan cara yang ekstrim, tidak fanatik, dan tidak terfokus pada satu hukum tapi dipahami secara luas. Hal ini dibenarkan oleh salah satu murid, dimana murid ini mencontohkan bahwa ketika hari Kamis semua agama melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai kepercayaan masing-masing yakni agama Islam membaca Al-Qur'an, agama Hindu melaksanakan ibadah dan agama Kristen juga dengan kebijakan sekolah ini siswa berpendapat bahwa guru mampu memberikan contoh sikap dalam kegiatan yang mana mengajarkan untuk memperdalam ajaran agama

masing-masing. Sebagaimana hasil observasi observasi pada tanggal 5 April 2022 bahwa ketika sudah beberapa kali puasa Ramadhan dilaksanakan, ketika kegiatan keagamaan tetap melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan ini, para murid mendapatkan ilmu keagamaan yang sangat berharga dibulan yang penuh berkah serta diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam analisis Khittah NU bahwa pengertian *Tawassuth* adalah (pertengahan) moderat dan teladan. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Sekolah SMPN 3 Tasik Payawan sebagai tempat pembelajaran dengan keragaman yang ada, berusaha melaksanakan kegiatan dengan cara saling menghormati dan menghargai, peneliti melihat bahwa upaya guru dalam menanamkan nilai *Tawassuth* berhasil dilaksakanakan dengan baik dan tersampaikan kepada siswa.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *Tawassuth* berhasil ditanamkan kepada siswa dengan teladan guru memberikan kegiatan yang mengajak saling menghormati dan menghargai terhadap keyakinan lain.

2. *Tawazun (Berkeseimbangan)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Tawazun* menjadi salah satu nilai yang ditanamkan di SMPN 3 Tasik Payawan, sebagaimana wawancara dengan ibu NS bahwa kegiatan sekolah tidak hanya ilmu dunia tetapi juga ilmu akhirat. Berkeseimbangan dalam moderasi beragama berarti tidak berlebihan terhadap agama sendiri dan agama yang bukan dianutnya dengan pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang baik urusan duniawi maupun urusan ukhrawi/akhirat, peneliti menangkap bahwa dalam menjalankan kegiatan yang mungkin dipandang orang adalah kegiatan bisasa, apabila diniatkan dan dilaksanakan dengan ikhlas maka bisa saja Allah balas dengan kemudahan-kemudahan. Hasil penelitian melalui wawancara dengan kepala sekolah NS menyatakan selain memerlukan bekal untuk saling menghargai dan menghormati agama lain, kegiatan sekolah apabila dilaksanakan secara mengambil jalan tengah dan berkeseimbangan akan dimudahkan oleh Allah SWT. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 25 Maret 2022 bahwa ketika membantu masyarakat contoh membantu gotong royong di masjid. Dengan ini, para murid mendapatkan ilmu dunia dengan silaturahmi dan saling membantu serta ilmu akhirat dengan gotong royong pembuatan masjid yang Insya Allah pahalanya mengalir jika dilakukan dengan ikhlas. Sebagaimana hasil penelitian tersebut senada dengan pendapat (Nur, 2015) bahwa *Tawazun* yaitu pemahaman dan pengamalan agama

secara seimbang yang meliputi semua spek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi yang dapat membedakan penyimpangan dan perbedaan. Dalam menanamkan nilai moderasi beragama untuk menghindari penyimpangan dari perbedaan yang ada, perlu dilakukan kegiatan yang mencerminkan keseimbangan agar tidak melewati batas-batas dalam beragama.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *Tawazun* ditanamkan di sekolah dengan menjalankan kegiatan yang pemahaman dan pengamalan yang baik dari aspek dunia maupun akhirat yang harus ditumbuhkan oleh kepala sekolah dan guru kepada para siswa.

3. *I'tidal* (Lurus dan Tegas)

Hasil penelitian menunjukkan *I'tidal* telah ditanamkan melalui wawancara dengan Z menjelaskan bahwa ketika siswa melakukan kesalahan segera ditegur dengan cara yang baik karena agar meminimalisir kenakalan-kenakalan di sekolah dalam bentuk apapun baik ucapan maupun perbuatan. Serta mengajak siswa untuk selalu menyapa guru ketika bertemu dimanapun. Perlu diketahui bahwa kenakalan pada masa remaja adalah hal yang tidak terelakkan, namun selanjutnya apakah kenakalan-kenakalan yang terjadi akan dibiarkan begitu saja tanpa adanya pencegahan ataupun rambu-rambu agar kenakalan ini tidak terus-menerus terjadi. Menurut KBBI tegas berarti jelas dan terang benar. Yang mana menurut peneliti ketika guru

bersikap tegas semata-mata adalah karena ingin menjelaskan yang mana yang salah atau benar, yang mana yang harus dilakukan atau tidak dan lain sebagainya. Disisi lain ketika guru bersikap tegas maka guru tersebut harus memberikan pemahaman yang jelas dan tidak samar-samar agar siswa tidak kebingungan. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang murid yang mengatakan bahwa guru itu tegas bukan keras dalam proses pembelajaran. Peneliti diberikan contoh ketika guru memergoki siswa mengatakan kata-kata kasar atau kotor maka guru langsung menegur. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 28 Maret 2022 bahwa ketika D diwawancara mengatakan kalau guru tegas dalam bertindak. Sebagaimana hasil observasi di dukung oleh hasil wawancara.

Jadi kesimpulannya sikap lurus dan tegas dilakukan oleh guru sebagai upaya meminimalisir kenakalan-kenakalan yang terjadi.

4. Tasamuh (Toleransi)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 3 Tasik Payawan telah menerapkan nilai toleransi berdasarkan wawancara dengan N yang menjelaskan bahwa berhasilnya nilai ini diterapkan karena kerjasama sekolah baik itu kepala sekolah, guru maupun siswa. Tidak merasa angkuh dengan agama lain, cukup meyakini agama masing-masing tanpa saling merendahkan. Hal ini senada dengan pendapat Welianto bahwa toleransi merupakan bentuk tertinggi akan sebuah keyakinan dan dapat menjadi sebuah keyakinan jika

seseorang mengasumsikan perbedaan (Pitaloka, 2021:44). Wawancara dengan bapak DS juga mengatakan jika tidak ada secara tersurat maka kita harus mencontohkan secara tersirat dimana pernyataan DS ini membuat peneliti kagum karena beliau walaupun guru sementara tetapi tetap antusias serta bertanggung jawab dalam mengajar. Toleransi adalah sebuah pemahaman yang nantinya diharapkan dapat memberikan rasa saling percaya dan memahami terhadap apa-apa yang menjadi kebiasaan suku, budaya ataupun agama lain. Sebagaimana hasil observasi tanggal 8 April 2022 bahwa ketika nilai moderasi seperti toleransi tidak ada didalam materi atau teori yang diberikan kepada siswa, namun ditanamkan dikehidupan nyata sehingga para murid mencontoh.

Jadi kesimpulannya guru sebagai pendidik perlu memahami apa itu toleransi karena jika tidak ada di dalam teori pelajaran, maka guru menyampaikannya secara tersirat.

5. *Musawah (Egaliter)*

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa SMPN 3 Tasik Payawan telah menerapkan nilai egaliter. Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Z beliau mengatakan tidak ada perilaku diskriminatif, namun mereka terkadang memilih berteman dengan yang membuat mereka nyaman, seorang murid yaitu WL juga membenarkan perilaku siswa lain yang tidak diskriminatif. Hal ini peneliti rasa wajar ketika memilih teman yang lebih nyaman karena

pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat berbeda-beda, dimana sifat ini terkadang tidak dipahami oleh manusia lain. Namun, yang terpenting adalah bagaimana manusia yang disini adalah siswa sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dengan baik terhadap lingkungannya yaitu sekolah setidaknya tidak mengganggu satu sama lain. Hal ini senada dengan bunyi dari UUD Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis BAB III, Pasal 4, Ayat 1 yaitu, tindakan diskriminatif ras dan etnis berupa: memperlakukan perbedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan berdasarkan pada ras dan etnis, yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (UU Tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis). Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu murid ketika ada kegiatan keagamaan teman yang lain tidak pernah mengejek-ngejek ataupun mengganggu. Sebagaimana hasil observasi tanggal 23 Februari 2022 bahwa ketika murid saling berbaur tanpa membedakan satu sama lain.

Jadi kesimpulannya sikap diskriminatif tidak pernah dibenarkan, guru sebagai pendidik terus mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

6. *Syura* (Musyawarah)

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai musyawarah juga diterapkan di SMPN 3 Tasik Payawan, berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Z menjelaskan bahwa setiap kegiatan di sekolah itu tidak terlepas dari musyawarah, karena jika sebelum melakukan kegiatan tidak dilaksanakan terlebih dahulu atau tidak adanya komunikasi maka kegiatan tidak akan berhasil. Hal ini senada dengan pendapat (Abdullah, 2014:245) bahwa musyawarah adalah suatu perundingan tentang suatu urusan yang baik untuk mendapat buah pikiran dengan bermaksud mencari yang terbaik guna memperoleh kemaslahatan bersama. Hal ini juga dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan beliau baik tentang urusan pribadi maupun pimpinan anggota masyarakat dan dilanjutkan oleh para sahabat, khulafaur Rasyidin dan seterusnya. Sebagaimana hasil hasil observasi pada tanggal 4 Maret 2022 bahwa ketika ada ingin melaksanakan kegiatan seperti kegiatan PPK dibulan ramadhan kepala sekolah dan para guru melaksanakan rapat agar tidak terjadi kesalahpahaman dan terlaksananya kegiatan dengan baik.

7. *Ishlah* (Reformasi)

Guru di sekolah adalah pendidik yang menggagas adanya pembaharuan jika itu perlu dilakukan. Menurut (Nur, 2015) nilai reformasi dalam artian menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada mengutamakan prinsip

reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan. Wawancara bersama S menjelaskan ketika materi tidak ada dikurikulum namun perlu untuk diajarkan maka sebagai guru inisiatif mengajarkan dengan amalan langsung atau perbuatan seperti contohnya agama Hindu sembahyang 3 kali sehari. Hal ini merupakan langkah yang sangat bijak diambil oleh seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama selama masih sesuai dengan aturan yang berlaku dan demi kemaslahatan siswa agar tidak tertinggal. Sebagaimana dengan hasil observasi pada tanggal 12 April 2022 bahwa ketika didalam kurikulum guru S melakukan reformasi dengan tanpa menyalahi aturan didalam kitab. Dengan ini, para murid mendapatkan ilmu keagamaan terutama mengenai nilai moderasi serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

8. *Aulawiyah* (Mendahulukan Prioritas)

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik kepala sekolah dan guru mempunyai prioritas masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri Tasik Payawan, berdasarkan hasil penelitian dengan Ibu NS saat ini sekolah belum ada guru agama Kristen sebenarnya, tetapi karena bapak DS merupakan satu-satunya guru yang beragama Kristen maka beliau

diminta mengisi menjadi guru agama Kristen dengan mempertimbangkan prioritas agar siswa tidak tertinggal. Sedangkan Ibu N juga mengatakan bahwa semua guru menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan bapak DS menambahkan bahwa setiap ilmu yang beliau ajarkan yang terpenting dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan Bapak Z mengatakan prioritasnya adalah jangan sampai terjadi kekosongan. Hal ini senada dengan pendapat (Nur, 2015) mengenai bahwa *Aulawiyah* adalah kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 23 Februari 2022 ketika kelas sembilan dan delapan kekosongan guru, bapak Z mengumpulkan mereka dalam satu ruangan yaitu lab sains untuk menonton bersama, hal ini dilakukan agar anak-anak tetap kondusif dan tetap mendapatkan pembelajaran. Dengan ini, para murid keluar dari zona nyaman sekolah dengan pengawasan guru.

9. *Tathawwur Walbtikar* (Dinamis dan Inovatif)

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru harus dinamis dan inovatif terhadap program atau kegiatan yang mempunyai dampak baik bagi para siswa, berdasarkan hasil penelitian dengan Z program gotong royong pembangunan masjid merupakan inovasi dari guru yang sifatnya insidental, ketika masyarakat perlu bantuan dan sekolah mampu maka akan dibantu. Hal ini senada dengan pendapat

(Nur, 2015) mengenai bahwa *Tathawwur walBtikar* adalah selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan untuk kemaslahatan dan kemajuan manusia. Sebagaimana hasil observasi pada tanggal 22 Maret 2022 bahwa ketika kegiatan rutin gotong royong karena masjid memerlukan bantuan dan kebetulan sekolah juga masih dalam keadaan baik, rapi dan bersih maka guru memutuskan mengerahkan siswanya untuk fotong royong di masjid. Dengan ini, para murid keluar dari zona nyaman sekolah dengan pengawasan guru.

10. Tahadhdhur (Berkeadaban)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai berkeadaban diterapkan di SMPN 3 Tasik Payawan. Berdasarkan hasil wawancara bersama NS dan N dalam menanamkan nilai berkeadaban tidak pernah ada paksaan, namun secara perlahan memberikan pemahaman mengenai yang mana yang baik dan yang mana salah. NS tau bahwa identitas muslimah adalah menggunakan hijab untuk perlu dorongan baik dari keluarga, teman dan guru untuk merubahnya tanpa paksaan. Peneliti mengamati bahwa baik kepala sekolah, guru, maupun siswa berusaha menanamkan nilai berkeadaban di sekolah, bisa dilihat bahwa memang hijab adalah kewajiban bagi setiap muslimah dan menjadi identitas bagi setiap muslimah namun tidak semua orang tau itu sadar itu melakukannya, untuk itu perlu diingatkan oleh orang lain. Sebagaimana yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru selalu menasehati siswanya demi terwujudnya siswa yang tidak hanya

berilmu tetapi juga beriman. Hal ini senada dengan pendapat (Mahsyar, 2019:39) bahwa berkeadaban adalah berakhlak, berilmu dan beriman dengan landasan teori dari ayat Al-Qur'an QS Al-Mujadalah ayat 58. Nilai lain dilakukan dengan akhlak mulia dan berkarakter yaitu dengan saling menghargai, identitas dengan mengajarkan kitab dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh, serta integritas sebagai umat terbaik membantu kegiatan agama lain kecuali berkaitan tentang keimanan. Sebagaimana hasil observasi hari pertama hingga terakhir melaksanakan observasi dan penelitian bahwa semua siswi yang beragama Islam menggunakan hijab realistis terjadi dilapangan. Demi syariat siswa menggunakan hijab yang mana menjadi salah satu contoh nyata pelaksanaan salah satu nilai moderasi beragama yaitu *tahadhdhur* (berkeadaban).

C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan

Setiap kegiatan tidak pernah luput dalam faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. menanamkan moderasi beragama juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Menurut (Mujib, 2019:117) faktor pendukung yang mampu mempengaruhi dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah, yaitu: Individu/Internal (kognitif dan afektif) dan Eksternal (Keluarga, Sekolah serta Masyarakat). Namun, setiap sekolah memiliki faktor pendukung dan penghambat yang

beragam, yang dipengaruhi oleh keadaan geografis sekolah. Berdasarkan hasil analisis peneliti, faktor pendukung dan penghambat di SMPN 3 Tasik Payawan dapat dijabarkan pada uraian berikut ini:

1. Faktor Pendukung

a. Internal (Siswa)

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman dan kecerdasan menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu N mengatakan mengenai pemahaman siswa yang berbeda-beda sedangkan ibu S menjelaskan bahwa kemampuan IQ siswa memang berbeda tetapi tidak ada yang rendah itu kembali kepada sikap siswa dalam mensiasatinya dengan ketika belajar memperhatikan serta ketika ulangan belajar sungguh-sungguh, selain itu ingatan siswa dalam menghafal juga berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Hasil penelitian senada dengan pendapat (Mujib, 2019:117) kognitif merupakan kemampuan pemahaman ajaran-ajaran agama dan kecerdasan. Dimana di SMP Negeri 3 Tasik Payawan kemampuan dan pemahaman siswa menjadi salah satu faktor pendukung.

b. Eksternal (Sekolah)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas sekolah baik kepala sekolah, guru ataupun siswa saling

bekerjasama merupakan faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NS selaku kepala sekolah mengatakan beliau bersyukur dikaruniai sekolah yang memiliki guru yang pengertian dan saling bekerjasama. Para guru saling membantu dalam menjalankan tugasnya. Contoh seperti ketika ada guru yang tidak terlalu mahir dalam hal IT maka guru yang lain membantu begitupun sebaliknya menurut N ketika ada guru yang tidak hadir, guru piket atau guru lain menggantikan agar tidak terjadi kekosongan. Ibu N juga mengatakan bahwa kepala sekolah dan guru lain sering handle kelas yang kosong agar tetap kondusif. Yang mana perlu diketahui bahwa seperti yang dikatakan oleh bapak Z guru dan siswa merupakan komponen pokok di sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Keluarga

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan faktor penghambat dari luar/eksternal dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama berdasarkan hasil wawancara bersama ibu NS wali kelas kadang bisa kerepotan karena orang tua kurang peduli ketika anak tidak sekolah karena membantu bekerja, Ibu S juga mengatakan bahwa memang keluarga berpengaruh terhadap konsentrasi siswa, bapak Z mengatakan

faktor luar itu pasti ada baik dari keluarga, sekolah maupun masyarakat, di SMPN 3 Tasik Payawan kondisi keluarga yang kurang harmonis ikut serta menjadi faktor dalam perubahan sikap dan keaktifan anak dalam belajar di sekolah. keluarga dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama juga menjadi faktor pendukung di SMPN 3 Tasik Payawan. Hal ini senada dengan pendapat (Nata, 2011) bahwa keluarga merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara bersama para guru menyatakan bahwa kondisi keluarga siswa menjadi faktor pendukung untuk kondisi keaktifan siswa. Jika keluarga kurang harmonis sering menyebabkan siswa kurang fokus dan malas ketika belajar di sekolah, serta terkadang menjadi pelampiasan ketika di sekolah.

b. Sekolah

1) Fasilitas

Sekolah juga memiliki tuntutan dalam menunjang sarana prasarana dalam setiap aktifitas edukasi maupun membangun moderasi beragama. Menurut NS selaku kepala sekolah sudah mencoba berusaha mengusulkan bantuan ke Dinas, NS menyatakan bahwa SMPN 3 Tasik Payawan yang dikatakan sekolah model memiliki

kekurangan dalam fasilitas seperti musholla, lab komputer, sehingga guru agama harus mencari solusi untuk menghadapi kekurangan fasilitas tersebut. Bapak DS juga membenarkan tidak adanya tempat ibadah untuk semua agama. Namun, Z dalam wawancara menyatakan bahwa fasilitas yang kurang bukan menjadi masalah namun tetap bisa mempengaruhi. Fasilitas mempengaruhi karena tidak lengkap meskipun sudah disiasati tetap akan ada yang kurang maksimal dalam pelaksanaannya. Contohnya ketika tidak ada musholla memang bisa saja menggunakan ruangan lain namun tempat tetap berbeda dan setiap akan kegiatan harus ditata sedemikian rupa begitu pula ketika selesai kegiatan.

2) Waktu Guru

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa dengan keterbatasan guru dan waktu yang begitu singkat dimasa pandemi menjadi salah satu faktor penghambat yang terjadi di sekolah SMP Negeri 3 Tasik Payawan, berdasarkan hasil wawancara bersama ibu N mengatakan bahwa guru terhambat dengan waktu karena mereka harus bergantian dari satu waktu ketika pandemi yang terbatas. Peneliti ketahui bahwa dalam kondisi pandemi sekolah belum bisa melaksanakan pembelajaran

secara penuh sampai sore, waktu yang ditentukan sesuai kurikulum adalah hingga siang hari, yang mana hal ini menuntut guru untuk terus masuk kelas dikarenakan guru yang terbatas sehingga kelas tidak ada kekosongan jam pelajaran.



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan terdapat empat strategi yaitu Keteladanan, Pembiasaan, Nasihat, dan *Tsawāb* (Ganjaran).
2. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh sekolah di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan terdapat sepuluh nilai yaitu *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *Tasamuh* (toleransi), *Musawah* (egaliter), *Syura* (musyawarah), *Ishlah* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan prioritas), *Tathawwur walbtikar* (dinamis dan inovatif) dan *Tahadhdhur* (berkeadaban).
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 3 Tasik Payawan Kabupaten Katingan terdapat faktor internal dan faktor eksternal. faktor pendukung yaitu terdiri dari internal berupa pemahaman siswa sendiri serta kemampuan siswa sendiri dan eksternal dari sekolah berupa kerjasama komunitas yang terjalin di sekolah, sedangkan faktor penghambat terdiri dari eksternal seperti keluarga berupa ketidakharmonisan yang terjadi dilingkungan keluarga, dan sekolah berupa fasilitas tidak adanya tempat ibadah seperti mushollah sehingga harus menggunakan ruangan lain sementara dan

waktu guru yang begitu padat dikarenakan keterbatasan guru, sehingga harus terus masuk dari kelas yang satu ke kelas yang lain agar tidak terjadi kekosongan jam belajar.

B. Saran

1. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Katingan diharapkan mampu memberikan fasilitas yang menunjang proses pendidikan karakter seperti mushalla kepada sekolah-sekolah untuk memberikan kemudahan dalam pembimbingan spiritual murid-murid di sekolah.
2. Kepada Kementerian Agama Kabupaten Katingan untuk menyiarkan lebih luas lagi terkait moderasi beragama yang harus disebar luaskan di seluruh ranah pendidikan di Kabupaten Katingan.
3. Kepada Kepala Sekolah diharapkan terus selalu mendukung usaha dan upaya guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah dan memperhatikan perkembangan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid.
4. Kepada guru hendaknya lebih terus saling menguatkan dan bekerjasama. Seperti dalam membiasakan murid dalam kegiatannya sehari-hari baik pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran dengan nilai-nilai moderasi beragama tersebut.
5. Kepada murid diharapkan mampu mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama di setiap saat baik di sekolah maupun di luar sekolah.

6. Kepada wali murid diharapkan mampu bekerjasama dengan dewan guru untuk mengontrol perkembangan murid di rumah, dan mengkomunikasikan jika terdapat kesulitan dalam melakukan sikap moderat dalam beragama.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Ibrahim, M. 2015. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Abdullah, Dudung. 2014. Musyawarah dalam Al-Qur'an (suatu Kajian Tafsir Tematik). *Al-daulah: Jurnal Dosen*, 3 (2): 242-253.
- Ahmadi, Abu. dan Tri Prasetya, Joko, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Makasar: Jurnal Al-Qur'an 20, Desember 2014), hlm. 24, Diakses jurnalqalam.or.id/index.php/Al-Qur'an/articel/download/339/254. Pada Jum'at 21 Januari 2022.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. Strategi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Peserta Didik. *Jurnal Pustaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 2016 (8): 14-32.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Muhammad. 2016. Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan*, 1(1): 30-49.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hasan Mohammad. 2018. Islam Wasatiyyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia). *Disertasi*, Pasca Sarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2022.
- Kementrian Agama, Kanwil. 2021. *Jumlah Penduduk Agama dan Kepercayaan*. Kalimantan Tengah: Kanwil Kalimantan Tengah.
- Kusumawati, Prima Dewi dkk. 2018. Edukasi Masa Pubertas pada Remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 1(1): 2-3.
- Mahsyar, dkk. 2019. *Nilai-nilai Berkah dalam Kehidupan Masyarakat Berkeadaban*. Parepare: Guna Dharma.
- Muharramah, Yuli Wusthol. 2018. Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan dalam Menanggapi Bonus Demografi. *Prosiding Nasional*. 1(1):113-130.
- Mujib, Abdul. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya ndidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo.
- Muzakki, Jajang Aisyul. 2017. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Ganjaran dan Hukuman dalam Pendidikan Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1):1-11.
- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ni'am, M. Asrorun, 2006. *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta : eLSAS, Cet. I.
- Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*, 20(1):32-50.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir). *An-Nur: Jurnal Penelitian Dosen*, 4(2):205-225.

- Parinsi, Mario Tulenan dkk. Perancangan Sistem Informasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 1(3):227-240.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan, 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- Pitaloka, Deffa Lola dkk. 2021. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2):1677-1705.
- Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2):111-124.
- Rahmadi, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Banjarmasin: Antasari Press.
- Ramadhan, Tariq. 2014. Reviw The Midle Path of Moderation In Islam, The Qur'anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali. *CILE JOURNAL*.
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT Teknis Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. 2nd *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Sary, Noorita Ardian. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya 2019.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Secerah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Soetjipto, dan Rafli Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Supardi. 2013. *SEKOLAH EFEKTIF Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Supiana, dan Rahmat Sugiharto. *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, Vol. 01 No. 01.
- Suyanto. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. 2008. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis*. 2008. Jakarta.
- Wardanik, Yuliana, dkk. 2021. *Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan*. STAI Muhammadiyah Purbalinggo. Vol.5. No 2
- Yahya, Fata Asyrofi. 2018. Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi. *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.